



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

# panji balai

EDISI 16  
JULI-DESEMBER 2023

*Wadah Kreatif, Inovatif, dan Etik*



**Bahasa Indonesia Mendunia**

Majalah Kebahasaan & Kesusastraan | ISSN 2964-7738

# Redaksi

Majalah *Panji Balai*

## Penanggung Jawab

Dr. Umi Kulsum, M.Hum.

## Pemimpin Redaksi

Dian Roesmiati

## Penyunting Bahasa

Adi Syaiful Mukhtar

Amin Mulyanto

## Desain Grafis

Fajar Ari Yanuanto

## Sekretris Redaksi

M. Dwi Prayogo

## Alamat Redaksi

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Jalan Gebang Putih Nomor 10,

Keputih, Sukolilo, SUrabaya, 60117

Telepon (031)5925792

## Catatan:

Tim redaksi menerima naskah berupa esai bahasa dan sastra, cerpen, puisi, kuliner Jawa Timur, tokoh bahasa dan sastra, resensi buku terkini, serta tulisan-tulisan yang bermanfaat bagi generasi muda. Naskah dapat dikirim melalui

[Pos-el redaksi.panjibbjt@gmail.com](mailto:Pos-el_redaksi.panjibbjt@gmail.com)

# Daftar Isi

## 2 | FENOMENA BAHASA

Bahasa Indonesia Mendunia

## 4 | FENOMENA BAHASA

Membangkitkan Nasionalisme Melalui Penggunaan Bahasa Indonesia

## 10 | KEGIATAN BBP JATIM

Abdi Bahasa Mengelaborasi Bakat Pemelajar BIPA Jawa Timur

## 12 | KEGIATAN BBP JATIM

BESUT (*Mbeta Maksud*) sebagai Lokomotif Upaya Pelestarian Bahasa Daerah di Jawa Timur

## 16 | KULINER JAWA TIMUR

Nikmatnya Ayam *Lodho*, Santapan Khas Jawa Timur

## 18 | KULINER JAWA TIMUR

Nasi Krawu Gresik

## 20 | TOKOH SASTRA

Tengsoe Tjahjono

## 22 | POJOK ISTILAH

## 23 | PESONA BAHASA

Sempurnakan dengan Bahasa

## 25 | PESONA BAHASA

Partikel -Kah dan -Tah Memiliki Selisih Tujuan dan Pemaknaan?

## 27 | RUBRIK BAHASA

## 29 | RESENSI FILM

## 31 | SASTRA

## 34 | CERPEN

Evolusi Ke Belakang

## 38 | CERPEN

Serenada Perpisahan

## 44 | CERPEN

Kerak Neraka

## 46 | CERPEN

Assalamualaikum Desa Dawuhan

## 49 | KAMUS SASTRA

# Prakata

## Majalah

Panji Balai edisi ke-16 tahun 2023 mengangkat tema “Bahasa Indonesia Mendunia” dan salah satu kusala yang didapatkan bangsa Indonesia, yaitu Bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO. Bahasa Indonesia menempatkan diri di peringkat ke-10. Hal itu sebagai komitmen Indonesia terhadap pengembangan budaya di tingkat internasional.

Majalah Panji Balai merupakan bentuk nyata keberadaan dan partisipasi Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur dalam pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra. Keberadaan Majalah Panji Balai diharapkan dapat menjadi bahan bacaan literasi bagi para pembaca.

Selamat membaca!

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur





# BAHASA INDONESIA MENDUNIA

Suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia karena berturut-turut mendapatkan hadiah di Bulan November 2023, yaitu anugerah gelar Pahlawan Nasional kepada M. Tabrani dan bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi di UNESCO. Bahasa resmi UNESCO (sesuai urutan), yaitu bahasa (1) Inggris, (2) Arab, (3) Mandarin, (4) Prancis, (5) Spanyol, (6) Rusia, (7) Hindi, (8) Italia, (9) Portugis, dan (10) Indonesia.

Alasan bahasa Indonesia disetujui menjadi bahasa resmi dalam sidang umum UNESCO sebagai berikut.

(1) Bahasa Indonesia telah lama menjadi kekuatan pemersatu ragam budaya di Indonesia, terutama sejak masa prakemerdekaan, yaitu 1928.



Sumber foto: pexels.com



(2) Sejak ditetapkan sebagai bahasa resmi Negara Republik Indonesia pada tahun 1945, bahasa Indonesia telah menunjukkan keampuhannya sebagai lingua franca yang berfungsi sebagai jembatan untuk memfasilitasi komunikasi antaretnis di Indonesia yang mempunyai 1.340 suku dan 718 bahasa daerah yang tersebar di 17.500 pulau.

(3) Bahasa Indonesia dengan basis penutur lebih dari 275 juta, telah memiliki standar linguistik modern yang terlihat dari leksikon, tata bahasa, dan ejaannya yang sudah mapan sebagai sistem yang berfungsi sebagai media utama dalam bidang akademik, pemerintahan, bisnis, budaya, dan komunikasi sehari-hari secara nasional.

(4) Status Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, bahasa Indonesia dituturkan oleh sekitar 3,52% populasi

global. Jangkauan bahasa Indonesia secara global dicontohkan dengan dimasukkan bahasa Indonesia ke dalam program pendidikan 52 negara dengan sekitar 150.000 pemelajar asing di seluruh dunia sejak pemerintah Indonesia aktif mempromosikan bahasa Indonesia secara global pada tahun 2015.

(5) Sebagai negara terbesar keempat belas secara global dan ekonomi terbesar ketujuh menurut paritas daya beli, kekayaan keragaman budaya di Indonesia menempatkan Indonesia sebagai laboratorium hidup yang dinamis untuk mengamati dan mengelola perbedaan sosial budaya.

---

Dian Roesmiati

**Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi dalam sidang umum UNESCO.**

**UNESCO**

ORGANISATION UNIES POUR L'EDUCATION LA SCIENCE ET LA CULTURE

## MEMBANGKITKAN NASIONALISME MELALUI PENGUNAAN BAHASA INDONESIA

Bendera merah putih, bahasa Indonesia, lambang negara, dan lagu kebangsaan Indonesia merupakan sarana pemersatu, identitas, dan wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan bangsa. Pada Kongres Pemuda I di tahun 1926 (tepatnya 30 April-2 Mei 1926) dan Kongres Pemuda II (28 Oktober 1928), muncul kesadaran perlu adanya sebuah bahasa nasional yang dapat digunakan untuk menjembatani persatuan bagi seluruh komponen pemuda yang tersebar di berbagai kepulauan, dengan berbagai bahasa daerah, adat istiadat, suku bangsa, budaya dan religi.

Kongres Pemuda I di tahun 1926 dipengaruhi kesadaran yang sama tentang perlunya persatuan dan kesatuan sebagai jembatan menuju ke kemerdekaan. Para pemuda yang berasal dari perkumpulan politik, sosial, budaya, dan wilayah Nusantara itu memimpikan sebuah identitas tanah air, bangsa, dan bahasa. Dalam Kongres Pemuda I itu digagas berbagai persoalan kebangsaan, di antaranya semangat kerja sama di antara organisasi-organisasi pemuda untuk dasar persatuan Indonesia; kedudukan wanita Indonesia dalam masyarakat Indonesia; peranan agama dalam gerakan nasional; dan masa depan bahasa-bahasa di Indonesia serta kesusastraannya.



Kongres Pemuda I ini belum mencapai kata sepakat tentang bahasa mana yang akan dipakai sebagai bahasa persatuan. Mereka masih menimbang-nimbang peluang bahasa Jawa, bahasa Melayu, atau bahasa yang lain untuk menjadi bahasa persatuan. Belum tercapai kata sepakat, Tabrani, sang pemimpin kongres pertama itu memprovokasi dan berkata, "Kalau nusa itu bernama Indonesia, bangsanya bernama Indonesia, maka bahasa itu harus disebut bahasa Indonesia, bukan bahasa Jawa, bukan pula bahasa Melayu, walaupun mungkin ada unsur-unsurnya". Perdebatan persoalan bahasa ini belum menemukan titik temu dan akhirnya disepakati untuk ditunda dan dibicarakan lagi dalam Kongres Pemuda II.

Dua tahun kemudian, pada 28 Oktober 1928, kongres pemuda yang kedua diselenggarakan. Pada kongres Pemuda II ini kembali dibicarakan perihal bahasa persatuan. Dalam kongres itu, Moh. Yamin berbicara panjang lebar tentang persatuan dan kesatuan serta pentingnya bahasa persatuan untuk seluruh suku di Indonesia. Dalam kongres itu pula, Yamin menyampaikan bahwa jika mengacu pada masa depan bahasa-bahasa yang ada maka terdapat dua bahasa yang memiliki peluang untuk menjadi bahasa persatuan, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Melayu. Akhirnya disepakatilah bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayulah yang dipakai sebagai bahasa persatuan melengkapi dua kesepakatan sebelumnya mengenai tumpah darah dan bangsa. Akhirnya, perumusan Sumpah Pemuda membuahkan hasil, yaitu

"Kami putera dan puteri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, Tanah Indonesia.

Kami putera puteri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, Bangsa Indonesia.

Kami putera puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia."

Sejak disepakatinya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, tidak pernah keberadaan bahasa Indonesia menghadapi konflik yang berlarut. Semenjak diakuinya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, persoalan bahasa nasional dianggap sudah selesai dan final. Bahasa Indonesia memiliki potensi untuk tidak hanya berkembang, tetapi juga sanggup menjadi jembatan komunikasi di antara berbagai kelompok budaya. Bahasa Indonesia sendiri tidak merepresentasikan identitas kesukuan dan tidak mengklaim identitas budaya serta suku tertentu tetapi menjadi representasi bersama seluruh identitas budaya dan suku yang ada di Indonesia.

Disepakatinya bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan otomatis mengusung konsekuensi politik, yaitu keberadaannya dikukuhkan sebagai bahasa negara. Penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara ini secara yuridis terdapat dalam pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945. Selanjutnya, regulasi tersebut disempurnakan dengan diterbitkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

[\*\*/

Secara etimologis, kata nasionalisme berasal dari kata *nationalism* dan *nation* dalam bahasa Inggris. Dalam studi semantik, kata *nation* berasal dari kata bahasa Latin, yaitu *natio* yang berakar pada *nascor* yang bermakna 'saya lahir' atau dari kata *natus sum* yang berarti 'saya dilahirkan' (Wikipedia). Secara luas, nasionalisme adalah suatu paham atau ideologi yang menganggap bahwa kecintaan dan kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi harus diserahkan pada bangsa. Secara singkat dapat dipahami bahwa nasionalisme adalah ideologi yang mencintai bangsa dan Negara. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mendefinisikan nasionalisme adalah paham untuk mencintai bangsa dan negara. Dari berbagai pendapat itu, dapat diketahui bahwa nasionalisme adalah ajaran atau ideologi untuk mencintai bangsa dan negara di atas segalanya.

Nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dalam satu kesatuan bangsa. Tujuan nasionalisme adalah menjamin kedaulatan bangsa dari gangguan, baik gangguan dari luar maupun dari dalam.

Nasionalisme akan melahirkan sikap patriotisme. Sikap patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah air dan bangsanya. Secara sempit patriotisme sering dimaknai sebagai seseorang yang memiliki jiwa dan sifat kepahlawanan. Bahasa menunjukkan atau menandai sebuah bangsa. Bangsa Inggris ditandai dengan kepemilikan bahasa Inggris. Bangsa Jepang ditandai dengan bahasa Jepang yang digunakannya.

Demikian pula dengan bahasa Indonesia yang menunjukkan identitas bangsa Indonesia. Pemilihan bahasa dalam sebuah bangsa sangat dipengaruhi faktor kesejarahan dan faktor politik (Alwasilah, 1993:91).

Bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia itu merupakan faktor politik. Ikrar Sumpah Pemuda dinyatakan dalam sikap politik untuk bertanah air, berbangsa, dan berbahasa. Tak hanya memiliki andil besar dalam mengonkretkan identitas bangsa tetapi juga menjadi tali yang kokoh dalam mempersatukan bangsa Indonesia yang plural. Melalui Sumpah Pemuda, semboyan 'bahasa identitas bangsa' menjadi sesuatu yang nyata. Peristiwa Sumpah Pemuda nyata-nyata menunjukkan bahwa bahasa yang semula tindak komunikasi melalui tuturan alat ucap manusia berubah menjadi penanda bangsa.

Ikrar Sumpah Pemuda yang menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan otomatis mengusung konsekuensi politik, yaitu keberadaannya dikukuhkan sebagai bahasa negara. Penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara ini secara yuridis terdapat ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan turunannya, yaitu UU Nomor 24 Tahun 2009.



Sejak Sumpah Pemuda diikrarkan pada Kongres Pemuda II 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia menjadi pengikat dan penjalin paling ampuh bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa jauh lebih dulu diikrarkan mendahului pengakuan Pancasila sebagai dasar negara. Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mempersatukan bangsa Indonesia itu terjadi semenjak para pemuda, 94 tahun lalu, tepatnya pada 28 Oktober 1928, dengan diikrarkannya Sumpah Pemuda dalam Kongres Pemuda II.

Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia otomatis menjadi bahasa nasional yang digunakan di seluruh wilayah Indonesia. Pemakaiannya secara nasional semakin memperkokoh kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam mempersatukan seluruh penduduk Indonesia.

Sastra Indonesia adalah anak kandung bahasa Indonesia. Sastra Indonesia sejak dulu sudah diyakini memiliki peran dan posisi yang strategis, bahkan vital yang tidak hanya berpaut pada pengembangan personal, tetapi juga berpilin dengan eksistensi kebangsaan. Sebagai anak kandung bahasa, sastra Indonesia memiliki posisi sebagai identitas bangsa. Dalam Kongres Pemuda I, M. Tabrani sang ketua Kongres Pemuda I menegaskan soal identitas bangsa itu dengan kalimat pendek, "Kalau nusa itu bernama Indonesia, bangsanya bernama Indonesia, maka bahasa itu harus disebut bahasa Indonesia!" Itu berarti otomatis sastra Indonesia pun adalah penanda bangsa.

Sastra Indonesia memiliki posisi penting sebagai penjaga dan perawat kebinekaan. Pijakan utamanya adalah bahwa

keberangkatan sastra Indonesia adalah bermula dari tradisi. Salah satu bentuk dan bagian dari tradisi adalah kultur etnik. Kultur etniklah yang dibahasakan oleh Sumito A Sayuti, sebagai sangkan-paran atau terminal keberangkatan dan kembali dalam proses kreatif seorang sastrawan. Setiap bentuk kreativitas dalam teks sastra selalu merujuk pada konteks kultural tertentu yang muncul secara nyata dalam teks sastra yang diciptakan, baik yang tercermin dalam bentuk maupun kontensnya, baik dalam gagasan tematik maupun kedalaman isinya.

Kondisi kultur etnik sastrawan Indonesia memang beragam. Penempatan kultur etnik sebagai pijakan kreatif dapat menyajikan gagasan alternatif yang bisa berperan mengukuhkan kultur etnik itu sendiri, bisa mempertanyakan kultur etnik itu sendiri, dan bisa memberi tafsir baru pada kultur etnik itu sendiri. Bahkan, hal itu juga dapat menjadikan kultur etnik sebagai pijakan untuk melakukan perlawanan terhadap bentuk segala dominasi.

Sastrawan Indonesia modern tidak berada dalam situasi dan kondisi pasif. Mereka menghadirkan, menafsirkan, dan menciptakan tafsir baru atas berbagai hal yang diturunkan oleh kultur etniknya. Kultur etnik tidak hanya dipinjam, tetapi diberi unsur kreativitas baru. Kultur etnik dalam teks sastra tidak hanya muncul sebagai imitasi tetapi imitasi kreatif, menciptakan ambivalensi imitatif sekaligus subversif. Sebagai contoh, misalnya kehadiran kultur etnik wayang pada sastrawan Indonesia modern dalam teks sastranya memunculkan wayang yang berbeda dalam kultur etnik sebelumnya.

Penciptaan teks sastra sesungguhnya merupakan tindakan konstruktif dalam pembentukan tradisi tematis. Tindakan konstitutif seorang sastrawan akan mencerminkan tindakan menafsir, menggabungkan, memisahkan turunan kultur etniknya, bahkan bisa mendialogkan dengan kultur etnik yang lain. Hal ini menjadikan seorang sastrawan berada dalam situasi dialektika yang terus menerus dengan kultur etniknya. Dialektika itu akan memungkinkan terbentuknya penciptaan kultur etnik kedua, ketiga, dan berikutnya, tanpa menghilangkan kultur etnik pertama sebagai hipotek atau memori ingatan.

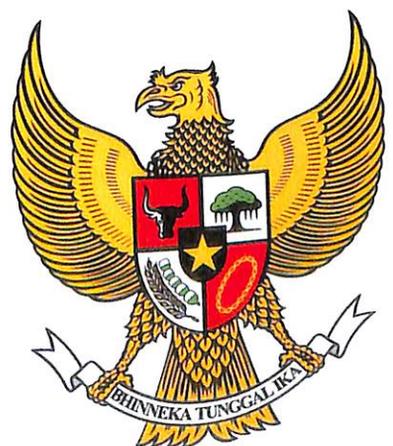
Dalam realitasnya, sastra Indonesia hidup dalam situasi kebinekaan. Kebinekaan mengaju pada heterogenitas dan pluralitas. Kebinekaan yang mengacu pada heterogenitas merupakan keanekaan budaya yang sudah begitu saja ada secara alamiah, keanekaan budaya yang sudah diberi, sesuatu yang given. Lalu, kebinekaan dalam konteks pluralitas mengacu pada istilah antropologi politik yang menegaskan bahwa keanekaan budaya merupakan kenyataan yang harus dijaga, diperjuangkan, dan dirawat dengan selalu melihat perbedaan budaya sebagai sesuatu yang sah.

Sastra Indonesia mempunyai peran besar dalam menjaga, meneguhkan, dan merawat kebinekaan. Pluralitas dalam teks sastra yang dibangun oleh pluralitas kultur etnik dapat dikenali, dihayati dan dihargai oleh pembaca. Teks-teks sastra para pembaca dari kultur etnik tertentu dapat mengenali, menghayati, dan pada akhirnya menghargai perbedaan kultur etnik yang berbeda. Melalui teks-teks sastra, pembaca di Jawa dapat mengenali kultur etnik Aceh, kultur etnik papua, atau

yang lain (demikian sebaliknya) pada gilirannya akan sampai pada penghargaan atau saling menghargai berbagai kultur etnik tersebut. Melalui teks sastra pula, seorang pembaca bisa melakukanmuhibah budaya ke berbagai pelosok Indonesia.

Sebagai anak kandung bahasa Indonesia, posisi sastra Indonesia yang tak kalah pentingnya adalah perannya dalam membangun karakter anak bangsa. Sastra memiliki tautan erat dengan pendidikan karakter karena sastra membicarakan nilai hidup dan kehidupan. Friedrich Schiller menegaskan bahwa sastra bisa menjadi penyeimbang segenap kemampuan mental manusia. Melalui sastra, seseorang diasah kreativitasnya, perasaan, kepekaan dan sensitivitas kemanusiaannya. Sastra tak hanya berfungsi sebagai agen pendidikan tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi yang pada gilirannya akan membentuk masyarakat yang beradab.

Pembelajaran sastra sangat memungkinkan untuk dijadikan sarana menguatkan karakter siswa. Pembelajaran sastra berisi penguatan nilai-nilai luhur, penguatan karakter religiusitas, dan membentuk moral positif dalam diri siswa. Effendi (1987) mengatakan bahwa pembelajaran sastra dapat menumbuhkan kepekaan perasaan, daya pikir, memperkaya nilai moral, menguatkan religiusitas, dan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri anak.



Bahasa adalah identitas bangsa. Identitas bangsa Indonesia ditandai oleh penggunaan bahasa Indonesia oleh seluruh warga Negara Indonesia. Dengan mencintai bahasa Indonesia otomatis akan menumbuhkan pula rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air Indonesia. Ada berbagai macam upaya untuk membangun rasa cinta terhadap bahasa Indonesia yang pada gilirannya akan menuju pada rasa nasionalisme. Upaya tersebut antara lain

- (a)menghormati kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara;
- (b)menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar;
- (c)mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing;
- (d)membaca dan mencintai sastra Indonesia;
- (e)menggunakan bahasa Indonesia dalam forum-forum resmi; dan
- (f)mengampanyekan cinta bahasa Indonesia.

Paparan tersebut di atas dapat ditarik simpulan bahwa peran bahasa Indonesia dalam membangkitkan rasa nasionalisme adalah (a) sebagai bahasa nasional, (b) sebagai bahasa persatuan, dan (c) sebagai identitas bangsa. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk membangkitkan nasionalisme melalui Bahasa Indonesia, yaitu (a) Melalui Sastra Indonesia untuk merawat Kebinekaan sehingga memperkokoh identitas bangsa, (b) melalui sastra Indonesia untuk membentuk karakter sehingga memperkokoh karakter bangsa, (c) membangun rasa cinta terhadap Bahasa Indonesia untuk membangkitkan nasionalisme, dengan menghormati kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing, membaca dan mencintai sastra Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia dalam forum-forum resmi, dan mengampanyekan cinta bahasa Indonesia

---

**Tjahjono Widarmanto, M.Pd.**





## Abdi Bahasa Mengelaborasi Bakat Pemelajar BIPA Jawa Timur

Kegiatan puncak Krida Bahasa Duta Bahasa Jawa Timur 2023 adalah Abdi Bahasa. Kegiatan Abdi Bahasa sudah berlangsung selama tiga tahun dan biasanya menyasar daerah 3 T untuk menggiatkan program literasi kepada siswa sekolah dasar atau sekolah awal dan Paud. Namun, di tahun 2023 ini lebih fokus ke pemelajar BIPA di Jawa Timur. Kegiatan Abdi Bahasa diawali dengan memetakan jumlah pemelajar BIPA di Malang dan Surabaya. Para Duta Bahasa, Pembina Duta Bahasa, dan Tim KKLP BIPA mengunjungi perguruan tinggi dan universitas negeri/swasta yang memiliki program BIPA di kampus. Tujuan utama, selain memetakan pemelajar BIPA juga menjalin kerja sama antara Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur dengan pihak kampus.

Langkah berikutnya, setelah mendapatkan data dan memetakan, para pemelajar BIPA diundang melalui *Zoom Meeting* untuk membahas kegiatan yang akan dilakukan. Pertemuan secara virtual dilaksanakan selama empat kali karena para pemelajar BIPA sebagian besar masih berada di negara asal mereka. Pada kesempatan secara virtual itu dihadiri narasumber antara lain dari Universitas negeri Malang, UMM, Unair, dan sebagainya.

Sebagai puncak kegiatan Abdi Bahasa 2023, diadakan kegiatan Lomba Menyanyi bagi Pemelajar BIPA se-Jawa Timur, diikuti oleh 36 peserta dari beberapa perguruan tinggi/swasta di Jawa Timur. Mereka diharuskan menyanyikan dua lagu, yakni satu lagu wajib berjudul 'Indonesia Jaya' dan memilih satu lagu

pilihan di antaranya adalah 'Maju tak Gentar' 'Berkibarlah Benderaku' dan 'Rek Ayo Rek'.

Kegiatan yang diselenggarakan pada 3 Oktober 2023, di Hotel Yello, Surabaya dibuka dengan tarian 'Jaran Goyang' Banyuwangi oleh Dubas Rista Maria dan Eka Adriansyah, pemenang pertama Duta Bahasa Jawa Timur 2023. Para peserta yang merupakan WNA dari berbagai negara sangat antusias dan semangat menyanyikan lagu berbahasa Indonesia dan berbahasa Jawa. Mereka juga diwajibkan mengenakan busana tradisional. Para peserta bersemangat menyanyi karena didampingi para pendukung dari kampus masing-masing. Tujuan utama dari kegiatan ini bukan mencari suara emas bagi para pelajar BIPA. Melainkan bagaimana para pelajar BIPA ini memahami dan memaknai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Langkah panjang dari kegiatan ini dapat dilaksanakan di tahun-tahun berikutnya dengan jumlah peserta dan variasi lomba yang lebih banyak. Selain itu, mereka dapat berkenalan antarsesama pelajar BIPA dari berbagai negara.



Juri pada kegiatan tersebut di antaranya Pambuko K., S.Sn., Dr. Wati Istanti, M.Pd., dan Dr. Umi Kulsum, M.Hum. (Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur). Adapun pemenang lomba menyanyi sebagai berikut. Pemenang 1 William Bernham (Amerika) dan Jin Seek Chae (Amerika) peserta BIPA UM; pemenang 2 diraih oleh Nguyen Hoai Ngan (Vietnam) peserta BIPA UMM; pemenang 3 diraih oleh Cyril Bernard Rachman (Solomon Island) peserta BIPA ITS. Penilaian para juri meliputi artikulasi, bahasa, suara, aksi panggung, dan busana yang dikenakan.

Para pemenang diberikan apresiasi berupa sertifikat penghargaan, piala, serta uang pembinaan. BIPA Universitas Negeri Malang mendapatkan juara I dan favorit, sedangkan pemenang busana terbaik adalah Cindy Jushate berkebangsaan Zimbabwe dari BIPA Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

---

Windy Rahmawati

## BESUT (*Mbeta Maksud*) sebagai Lokomotif Upaya Pelestarian Bahasa Daerah di Jawa Timur

UNESCO pernah meneliti terkait penggunaan bahasa di seluruh dunia pada tahun 2000. Terdapat fakta bahwa bahasa Jawa berada di peringkat ke-11, sedangkan bahasa Indonesia berada di urutan ke-51. Saat itu, bisa dikatakan bahwa bahasa Jawa lebih kuat eksistensinya dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Namun, seiring perkembangan zaman keberadaan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah semakin tergeser. Tidak hanya bahasa Jawa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencatat bahwa dari 718 bahasa daerah terdapat 25 bahasa daerah terancam punah, enam bahasa berstatus kritis dan sebelas bahasa mengalami kepunahan.

Era globalisasi yang semakin merajalela, perubahan budaya, dan pergeseran komunikasi semakin terasa signifikan. Satu di antara dampak yang menonjol adalah tergerusnya penggunaan bahasa daerah di kalangan anak muda. Bahasa daerah yang selama ini menjadi bagian penting dari identitas dan budaya lokal, saat ini harus menghadapi tantangan serius untuk bertahan di tengah arus globalisasi harus yang kuat.

Globalisasi dengan segala daya tariknya dalam bentuk teknologi, media massa, budaya pop, dan bahasa internasional seperti bahasa Inggris telah membuka pintu bagi dunia untuk bersatu dalam cara-cara yang sebelumnya sulit dibayangkan. Namun globalisasi juga

membawa implikasi tak terhindarkan pada budaya lokal dan bahasa daerah yang merupakan bagian dari kekayaan budaya suatu komunitas.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, E. Aminuddin Aziz menyampaikan bahwa perlindungan bahasa dan sastra daerah merupakan program prioritas Kemendikbudristek yang harus berjalan serentak bersama pemerintah daerah. Pertimbangannya, Indonesia memiliki banyak bahasa dan sastra daerah, tetapi kondisinya banyak yang kritis dan terancam punah. Kepunahan bahasa dan sastra daerah tersebut terjadi karena menurunnya jumlah penutur bahasa-bahasa dan sastra daerah. Hal itu disebabkan oleh sikap penutur terhadap bahasa di antaranya mobilitas dan perkawinan silang antar-ras. Oleh karena itu, revitalisasi bahasa daerah ini menjadi tanggung jawab semua pihak, khususnya pemerintah dan generasi muda yang direpresentasikan oleh Duta Bahasa.



## BESUT (*Mbeta Maksud*) sebagai Lokomotif Upaya Pelestarian Bahasa Daerah di Jawa Timur

UNESCO pernah meneliti terkait penggunaan bahasa di seluruh dunia pada tahun 2000. Terdapat fakta bahwa bahasa Jawa berada di peringkat ke-11, sedangkan bahasa Indonesia berada di urutan ke-51. Saat itu, bisa dikatakan bahwa bahasa Jawa lebih kuat eksistensinya dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Namun, seiring perkembangan zaman keberadaan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah semakin tergusur. Tidak hanya bahasa Jawa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencatat bahwa dari 718 bahasa daerah terdapat 25 bahasa daerah terancam punah, enam bahasa berstatus kritis dan sebelas bahasa mengalami kepunahan.

Era globalisasi yang semakin merajalela, perubahan budaya, dan pergeseran komunikasi semakin terasa signifikan. Satu di antara dampak yang menonjol adalah tergerusnya penggunaan bahasa daerah di kalangan anak muda. Bahasa daerah yang selama ini menjadi bagian penting dari identitas dan budaya lokal, saat ini harus menghadapi tantangan serius untuk bertahan di tengah arus globalisasi harus yang kuat.

Globalisasi dengan segala daya tariknya dalam bentuk teknologi, media massa, budaya pop, dan bahasa internasional seperti bahasa Inggris telah membuka pintu bagi dunia untuk bersatu dalam cara-cara yang sebelumnya sulit dibayangkan. Namun globalisasi juga

membawa implikasi tak terhindarkan pada budaya lokal dan bahasa daerah yang merupakan bagian dari kekayaan budaya suatu komunitas.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, E. Aminuddin Aziz menyampaikan bahwa perlindungan bahasa dan sastra daerah merupakan program prioritas Kemendikbudristek yang harus berjalan serentak bersama pemerintah daerah. Pertimbangannya, Indonesia memiliki banyak bahasa dan sastra daerah, tetapi kondisinya banyak yang kritis dan terancam punah. Kepunahan bahasa dan sastra daerah tersebut terjadi karena menurunnya jumlah penutur bahasa-bahasa dan sastra daerah. Hal itu disebabkan oleh sikap penutur terhadap bahasa di antaranya mobilitas dan perkawinan silang antar-ras. Oleh karena itu, revitalisasi bahasa daerah ini menjadi tanggung jawab semua pihak, khususnya pemerintah dan generasi muda yang direpresentasikan oleh Duta Bahasa.



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur sebagai UPT dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah menggaungkan kegiatan pelestarian bahasa daerah melalui berbagai kegiatan pemetaan bahasa, visualisasi bahasa, dan puncaknya adalah revitalisasi bahasa dan sastra daerah (RBD) pada bulan Februari 2023. Kegiatan RBD berwujud pelatihan kepada 300 guru master dilaksanakan di wilayah Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) dan Banyuwangi. Kita ketahui bahwa terdapat dua bahasa daerah yang kondisinya rentan di Jawa Timur, yaitu bahasa Madura dan bahasa Jawa dialek Using. Sebagai wujud dari Merdeka Belajar Episode ke-17, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur merevitalisasi kedua bahasa daerah tersebut dengan tujuan agar tetap dituturkan dan dicintai oleh para penutur.

Dalam upaya merevitalisasi bahasa daerah, hal itu bukan hanya diartikan sebagai upaya penuturan kembali bahasa daerah yang kritis atau terancam punah, tetapi juga diartikan sebagai upaya untuk menciptakan bentuk dan fungsi baru terhadap bahasa tertentu yang berpeluang sebagai kearifan lokal suatu daerah dalam bentuk isolek maupun subdialek. Dalam hal ini, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur memiliki mitra aktif, yaitu Duta Bahasa Jawa Timur yang tidak hanya berperan sebagai pelaksana program terpusat, tetapi juga sebagai inisiator aktif dalam upaya membangkitkan minat berbahasa bagi generasi muda terhadap bahasa dan sastra daerah. Hal tersebut terwujud dari kepedulian Duta Bahasa Jawa Timur terhadap upaya pendokumentasian bahasa daerah yang terkategori sebagai isolek, yaitu isolek Jombang.

Isolek merupakan istilah awal yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu wicara merupakan subdialek, dialek, atau sebuah bahasa. Beberapa daerah di Jawa Timur menggunakan isolek yang berbeda-beda, sebagai contoh isolek Jombangan di Kabupaten Jombang. Hal itu disebabkan karena terdapat beberapa perubahan dari sudut pandang unsur-unsur kebahasaan. Perubahan yang terjadi tersebut dapat berupa penambahan, pengurangan, dan bentuk perubahan lain yang dilihat dari unsur fonologis, morfologis, leksikal, dan sintaksis.

Isolek Jombangan adalah salah satu isolek yang ada dalam bahasa Jawa. Isolek Jombangan digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Jombang. Menurut hasil pengamatan singkat di lapangan, sebagian masyarakat masih menggunakan isolek tersebut sebagai media komunikasi sehari-hari. Hal itu terlihat dari pemahaman yang positif dalam setiap komunikasi yang terjadi, baik penutur usia muda maupun penutur usia tua.



khas Kabupaten Jombang yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi visual peserta didik.

*Kamus Basa Jombangan* berisi lebih dari 10.000 kata yang berhasil dikumpulkan oleh Pak Dian sejak tahun 2014. Upaya pendokumentasian bahasa dilakukan atas dasar kepedulian Pak Dian terhadap pelestarian bahasa daerah di era saat ini. Upaya pendokumentasian bahasa itu tidak cukup jika tidak diimbangi dengan peningkatan penutur bahasa tersebut. Oleh karena itu, BESUT hadir untuk memperkenalkan dan turut melestarikan isolek Jombangan. Upaya ini dilakukan agar isolek Jombangan sebagai salah satu unsur terkecil bahasa sekaligus akar budaya Kabupaten Jombang tidak terlupakan dan tetap dituturkan oleh para penutur muda. Hal ini disebabkan karena penutur muda merupakan pembaru masa depan yang diharapkan mampu menjadi tunas-tunas yang memberi harapan untuk tumbuh kembang bahasa daerah. Upaya ini tentu membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, program BESUT telah bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Jombang,

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang, serta didukung penuh oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Segala bentuk dukungan itu dimanfaatkan untuk mengembangkan program revitalisasi bahasa daerah khususnya isolek Jombangan. Selanjutnya, harapannya adalah metode yang digunakan dalam program BESUT dapat diterapkan untuk melestarikan bahasa daerah lain di Indonesia.

Berawal dari kepedulian dan langkah kecil ini, Duta Bahasa Jawa Timur sebagai representasi generasi muda berharap dapat menyumbangkan perubahan besar bagi bangsa Indonesia. Melalui program BESUT diharapkan mampu membuka mata para generasi muda akan pentingnya penggunaan bahasa daerah, serta memunculkan rasa bangga dalam diri penutur bahasa daerah terhadap bahasa, karena bahasa adalah jati diri, identitas, serta aset yang sangat berharga bagi bangsa.

---

**Rista Maria Hartono Putri**





## Nasi Krawu Gresik

Kabupaten Gresik identik dengan sebutan “kota wali” karena terdapat makam salah satu dari wali sanga, yaitu Sunan Gresik. Namun, siapa sangka Gresik juga memiliki panganan khas yang dikenal dengan “pudak”, yaitu makanan yang terbuat dari tepung beras, gula pasir, dan santan kelapa dan dimasukkan dalam pelepah daun pinang.

Jalan-jalan ke Gresik, kurang lengkap kalau tidak mencicipi kuliner khas yang ada, yaitu Nasi Krawu. Selain itu, ada Otak-otak Bandeng dan Nasi Roomo. Kali ini, akan diulas tuntas tentang nasi krawu yang menjadi andalan dan ikon Gresik.

Adakah yang pernah mencoba kelezatan nasi krawu?

Nasi krawu terdiri atas nasi putih pulen yang disajikan dengan irisan daging, semur, serta jeroan sapi yang dibumbui dengan petis, sambal terasi, dan serundeng. Nasi krawu biasanya dibungkus dengan daun pisang atau bisa dinikmati langsung di warung atau rumah makan di Gresik.

Konon ceritanya, nasi krawu merupakan perkembangan dari nasi Madura. Namun, seiring waktu ternyata ada perbedaan, menyesuaikan dengan lidah dan selera masyarakat Gresik.



Nama krawu berasal dari kata krawukan yang artinya 'mengambil dengan tangan' karena pada saat itu para penjual mengambil lauk tidak menggunakan alat seperti sendok, tetapi langsung menggunakan tangan.

Nasi krawu di Gresik banyak dijumpai di rumah makan seperti Nasi Krawu Bu Azza, Nasi Krawu Bu Timan, Nasi Krawu Buk Tiban, Nasi krawu Buk Zainab, dan Nasi Krawu Mbuk Su. Nasi krawu yang berbahan daging suwir, serundeng, dan sambal bumbu petis dapat disajikan dengan kuah atau tanpa kuah. Cara mengolah nasi krawu dapat dijelaskan sebagai berikut.



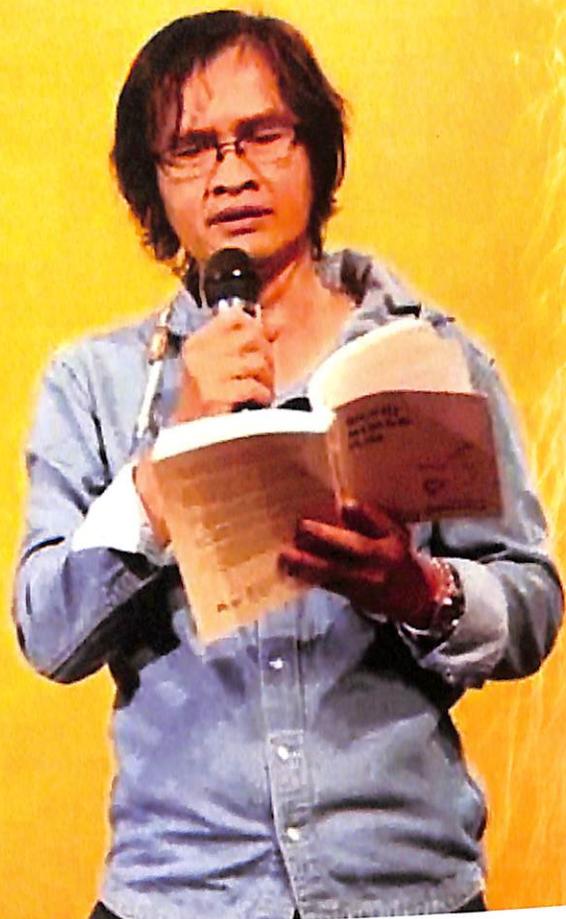
Pertama, merebus dan membumbui daging sampai empuk. Selain daging, kadang-kadang juga terdapat jerohan babat, otak, dan usus. Setelah empuk dan merasuk, tinggal suwir dagingnya. Dalam penyajian, daging digoreng sebentar untuk mendapatkan rasa gurih. Kedua, membuat serundeng. Berbahan dasar kelapa yang diparut dan dibumbu dan ada dua macam serundeng, Serundeng berwarna kuning yang bahan dasar diberi kunyit dan serundeng berwarna merah berbahan dasar cabai merah. Ketiga, membuat sambal berbahan petis dan terasi. Nasi krawu terasa nikmat jika dimakan dengan nasi hangat dan sambal yang pedas.

---

Windy Rahmawati

# TENGSOE TJAHJONO

Seorang sastrawan, penyair, dan akademisi dari Universitas Negeri Surabaya (Unesa) ini berusaha membuat formula bagaimana sastra menjadi sesuatu yang terasa mudah diselami dan disenangi oleh banyak orang, baik sebagai penikmat maupun yang ingin menulis. Tengsoe Tjahjono lahir di Jember, 3 Oktober 1958 dan dikenal sebagai sastrawan yang aktif berkarya, menemukan ide menulis serba 3, yakni cerita pendek 3 paragraf (pentigraf), cerita 3 kalimat (tatika, dan puisi 3 baris (putiba).



Pengelola Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia, Teras Putiba Indonesia, dan Desa Tatika Indonesia ini menyatakan tidak ada kata pensiun untuk urusan sastra, meskipun sejak Oktober 2023 sudah pensiun sebagai PNS. Lelaki yang aktif di Dewan Kesenian Malang (DKM) dan Dewan Kesenian Jawa Timur (DKJT) adalah penyair yang gigih dan konsisten dalam dunia sastra dengan konsep sastra 3. Buku berjudul “Meneroka Pentigraf dan Berumah dalam Sastra 3” adalah salah satu bukti kegigihan Tengsoe dalam bersastra. Tengsoe juga dijuluki sebagai “Presiden Pentigraf” dan “Presiden Putiba”. Kumpulan puisi berjudul “Pelajaran Menggambar Bentuk” adalah kumpulan puisi tiga bait dengan gambar sketsa yang digambar sendiri.

Sastrawan yang lama bermukim di Banyuwangi adalah putra dari Bapak Sinidarsono dan Ibu Sri Kasmiati. Pendidikan formal dari SD sampai dengan SPG diselesaikan di Banyuwangi. Tahun 1983,

menyelesaikan pendidikan dari jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Malang, kemudian melanjutkan program magister di IKIP Malang (1993) dan menyelesaikan program doktoral di Universitas Negeri Malang.

Pengalaman bekerja dimulai saat masih menjadi mahasiswa, yaitu menjadi guru di SMA Corjesu Malang (1980). Enam tahun kemudian, Tengsoe menjadi dosen tetap di Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Surabaya. Menikah dengan Sri Mumpuni dan dikaruni tiga orang anak. Kebiasaan menulis sudah tumbuh sejak di SMP, tetapi baru berkembang dengan baik sejak setelah kuliah di IKIP Malang dengan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan dan forum sastra. Pernah menjadi dosen bahasa dan sastra Indonesia di Hankyong University of Foreign Studies, Korea. (2014—2017). Selama mengajar di Korea, Tengsoe produktif berkarya dan menghasilkan kumpulan puisi berjudul *Meditasi Kimchi*.

Karya ini menerima penghargaan Anugerah Sutasoma dari Balai Bahasa Jawa Timur (2017). Selain itu, Tengsoe juga pernah mendapat penghargaan antara lain: Lima besar Lomba Cipta Puisi Nasional Universitas Sarjana Wiyata, Yogyakarta (1983); Sepuluh besar Lomba Cipta Puisi Minum Kopi Denpasar Bali (1992); Sepuluh besar Lomba Cipta Puisi Yayasan Selakunda Tabanan Bali (1998); dan Sastrawan Berprestasi Jawa Timur (2012).

Pada 1984—1988, Tengsoe menjabat sebagai Ketua Biro Sastra Dewan Kesenian Malang dan memprakarsai terbentuknya Paguyuban Studi sastra Ketintang bersama Setya Yuwana Sudikan dan Henricus Supriyanto, juga menjadi Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Surabaya (DKS). Karya-karya Tengsoe, baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Jawa, tersebar di berbagai media.

Berikut karya Tengsoe Tjahjono, antara lain *Drona Gugat*, *Kabar Saka Bendulmrisi* (kumpulan guritan), *Omongo Opo Wae* (antologi gurutan), *Luka Waktu: Antologi Puisi Penyair Jawa Timur*, *Sajak-Sajak Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka*, *Malsasa 1996*, *Festival Puisi XIV*, *Fenomena*, *Hom Pim Pah*, *Mata Kalian*, *Gelombang*, *Pertanyaan Daun*, *Terzina Penjarah*, *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*, dan *Membidik Bumi Puisi: Ke Arah Kegiatan Apresiasi*.

Saat ini Tengsoe Tjahjono sudah pensiun sebagai dosen di Unesa, tetapi ia tetap terus berkarya karena menurutnya “menyenangi sastra itu penting untuk menghaluskan rasa, karena sastra itu ibarat cermin dan jendela.”

---

**Rivandi Pratama**

## TENGSOE TJAHJONO

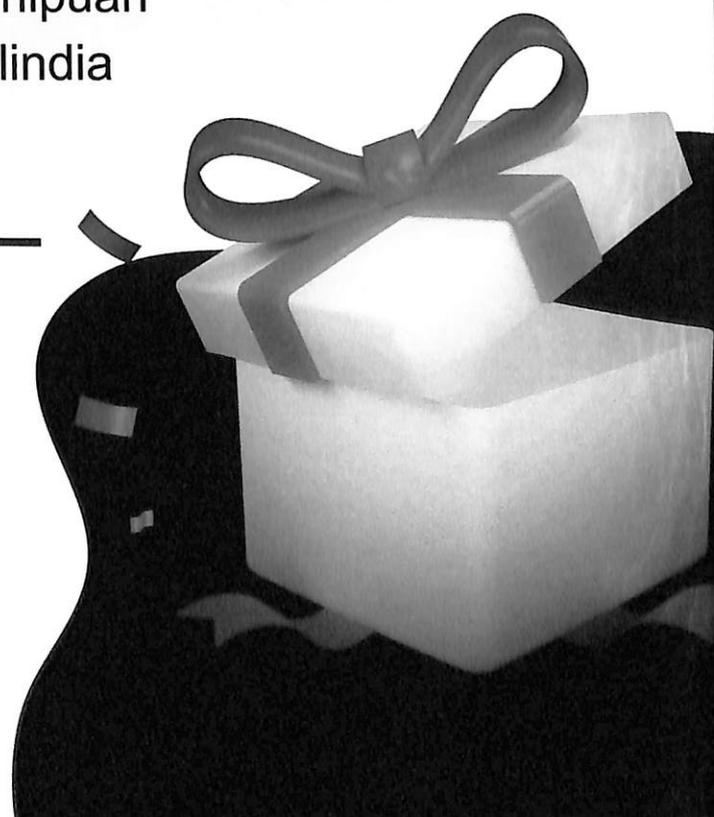
sumber gambar: [www.google.com](http://www.google.com)

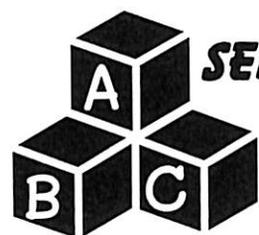
# POJOK ISTILAH

- account number*** : nomor akun; nomor rekening
- adjust*** : selaraskan
- adapter*** : penyesuai
- browser*** : peramban
- buzzer*** : pendengung
- curl*** : keriting
- creambath*** : pelangiran
- door prize*** : hadiah lawang
- diffuse*** : resapan
- frame*** : bingkai; gambar
- keyboard*** : papan tombol/papan tik
- mute*** : senyap
- phishing*** : pencurian data
- press release*** : siaran pers
- scamming*** : penipuan
- slide*** : salindia

---

Dian Roesmiati





# SEMPURNAKAN DENGAN BAHASA

Bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, sejauh ini bahasa merupakan alat untuk berinteraksi seperti untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Bahasa dapat pula diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Chaer dan Agustina, 2010:1).

Jika bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, kita harus paham tentang fungsi bahasa. Tidak hanya paham, tetapi mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seringnya, seseorang mampu dalam berkomunikasi tetapi belum mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Seseorang dapat dikatakan mampu berbahasa yang baik dan benar jika dapat berkomunikasi secara santun, menghargai, dan sopan serta melihat situasi berbicara. Selain itu, seseorang juga dapat berkomunikasi dengan mengetahui kaidah kebahasaan, baik secara tertulis maupun lisan, contohnya penggunaan ejaan, lafal, intonasi, tanda baca maupun kosakata.

Bahasa itu merupakan karya. Karya itu merupakan seni. Seni yang indah, cantik, dan elok untuk diucapkan, dipahami, dirasakan, didengar, dan dilihat. Apakah kita sudah berbahasa yang baik dan benar, secara lisan maupun tulis?

Suatu hal yang sulit menerapkan atau menggunakan bahasa. Padahal, ber-

bahasa itu suatu karya seni yang sangat indah. Mengapa seseorang sulit berbahasa dengan baik? Terpikirkah?

Kita merasa bahwa bahasa yang dipergunakan sudah baik dan benar. Namun, jika ditelaah lagi, bahasa yang kita gunakan sering tidak terkontrol. Kita tidak sadar sedang berbicara dengan orang yang lebih tua. Bahasa yang kita ucapkan, ada campuran antara bahasa Indonesia, Jawa, asing, dan modern. Hal ini tentunya sangat disesalkan. Mengapa kita masih sering lepas kontrol dalam berbahasa? Tentunya, kita harus berlatih dan membiasakan berkomunikasi dengan seseorang baik secara lisan maupun tertulis. Bila faktor pembiasaan berbahasa mampu kita lakukan, bahasa yang digunakan pasti akan menyampaikan gagasan yang tepat. Bahasa itu menarik dan dapat membuat lawan bicara kita kagum jika mendengar tutur kata kita tertata dengan baik. Berbahasa yang baik dan benar ini tentunya tak lepas dengan baik bila kita berucap menggunakan kata-kata yang sopan. Selanjutnya, berbahasa yang benar adalah bahasa yang kita ucapkan memenuhi kaidah kebahasaan, seperti intonasi, diksi, penekanan kata, lafal, dan ejaan dapat kita kuasai. Selain itu, bila kita mampu mengontrol bahasa yang kita ucapkan, alangkah menariknya jati diri seseorang sebagai makhluk sosial yang menjunjung tinggi bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia.

Kesulitan dalam berbahasa dapat diselesaikan dengan faktor kebiasaan.

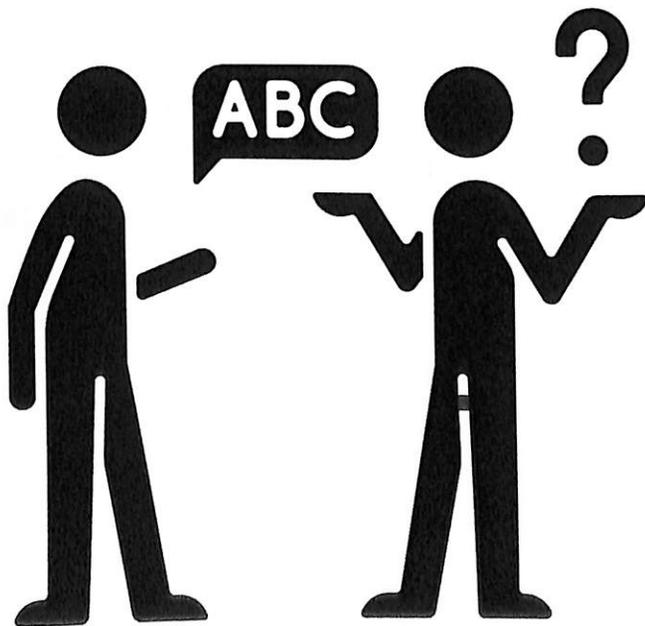
Lingkungan yang baik tentunya mendukung penggunaan bahasa yang baik. Hal ini dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masyarakat sering beranggapan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi sudah dirasa cukup jika lawan tutur kita sudah mendapat menerima maksud si penutur meski tanpa memperhatikan penggunaan bahasa baik dan benar. Hal itulah yang membuat bahasa ada kerancuan sehingga sering terjadi salah penafsiran dan tidak menarik dalam berkomunikasi.

Bahasa memiliki variasi serta bersifat fleksibel, dan dinamis. Keanekaragaman bahasa merupakan budaya Indonesia yang mendasar. Tentunya, kita dapat belajar mencintai bahasa dari berbagai daerah. Kapan kita harus mengenal dan menggunakan bahasa daerah? Tentu, suatu pengalaman menarik jika dapat berpetualang dalam berbahasa.

Ada rasa kagum, senang, dan bangga jika ilmu atau wawasan kita dalam berpenampilan dilengkapi dengan berbahasa yang baik dan benar.

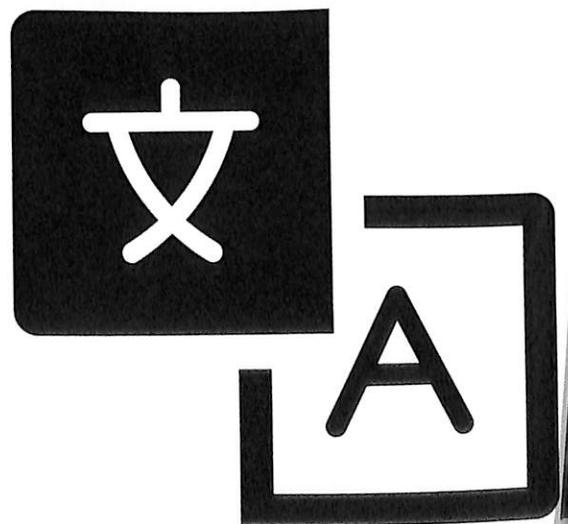
Tunjukkan pada masyarakat bahwa kita cinta terhadap bahasa Indonesia. Wujudkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi dalam berbagai bidang untuk menjalin sebuah kerja sama baik internal maupun eksternal. Ajaklah seluruh masyarakat, mulai dari lingkungan keluarga, tetangga, teman, dan masyarakat sekitar untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kita akan merasakan hakikat fungsi penggunaan bahasa Indonesia di mata dunia bahwa kita cinta dan mampu berbahasa Indonesia sesuai kaidah kebahasaan yang benar. Oleh karena itu, sempurnakan aktivitas kita dengan bahasa sehingga dapat menambah cinta terhadap budaya Indonesia.

Gunakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing. Hal itulah yang akan menjadi cerminan jati diri seseorang melalui penggunaan bahasa sesuai dengan konteks atau sesuai dengan lingkungan sekitar kita. Jayalah bangsaku, jayalah bahasaku, yaitu bahasa Indonesia.



---

Setiyana Indradini



# Partikel -Kah dan -Tah Memiliki Selisih Tujuan dan Pemaknaan?

Fenomena kebahasaan akan selalu muncul seiring berkembangnya zaman. Bukan hanya zamannya, kebutuhan masyarakat pun juga semakin berkembang dan variatif. Masyarakat dengan ciri berkembang dan membutuhkan perkembangan tidak akan menghilangkan sebuah bahasa. Hal ini sudah menjadi ciri bahwa manusia tidak lepas dari komunikasi yang jelas membutuhkan sebuah bahasa untuk mempermudah komunikasi mereka.

Bahasa yang ada di masyarakat akan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan relativitasnya. Bukan semata untuk menambahkan kosakata saja, melainkan juga dilihat dari fungsinya. Seperti halnya fenomena partikel dalam bahasa Indonesia. Pembahasan tentang partikel tidak akan ada habisnya selagi partikel tersebut memang berfungsi untuk berkomunikasi.

Secara gramatikal dan leksikal, bahasa Indonesia mengenal partikel -kah dan -tah yang sering disebut sama penggunaannya. Namun, pahami kalian jika kedua partikel tersebut memiliki selisih tujuan dan pemaknaan yang tipis?

Mengutip dari KBBI daring, partikel merupakan kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal, termasuk di dalamnya artikel, preposisi, konjungsi, dan interjeksi

(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Partikel>)

Bahasa Indonesia memiliki partikel di antaranya ada partikel -kah dan -tah yang sama-sama berfungsi untuk makna penegasan. Penegasan pada kedua partikel tersebut membutuhkan seluk-beluk atau biasanya disebut dengan komunikasi gramatikal yang disesuaikan dengan konsep dan konteks yang dibicarakan maupun yang dituliskan. Komunikasi gramatikal yang menggunakan partikel tidak hanya menjelaskan struktur bahasa atau kalimat yang diujarkan dan dituliskan, melainkan juga membutuhkan adanya sebuah respons nyata dalam komunikasinya.

# KAH

# TAH

**PESONA BAHASA**

Secara garis besar, partikel -kah dan -tah sering dinyatakan dalam bentuk pertanyaan penegasan seperti *lyatah?*, *Benarkah?*, dan struktur kalimat tanya lainnya. Keduanya memang tidak dapat dianggap remeh, mengingat kedua partikel tersebut memiliki fungsi yang berbeda tipis. Apabila ditelisik kembali, kedua partikel tersebut memiliki fungsi yang sama akan tetapi berbeda tujuannya.

Misalnya ada komunikasi gramatikal dengan konteks percakapan reuni SMA seperti di bawah ini.

- A: Santi jadi mampir ke rumah.**
- B: Besokkah?**

Bandingkan dengan percakapan di bawah ini.

- A: Santi jadi mampir ke rumah.**
- B: Besoktah?**

Dari kedua percakapan di atas dapat dilihat dari segi ciri-cirinya. Ciri dari partikel -kah adalah penegasan yang bersifat khusus. Ciri 'khusus' inilah yang membuat partikel -kah membutuhkan jawaban pasti sebagai bentuk penegasannya.

Sedangkan untuk partikel -tah merupakan kebalikan dari partikel -kah. Jika partikel -kah merupakan penegasan yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban pasti, maka partikel -tah ini merupakan penegasan yang bersifat lebih fleksibel, yaitu dapat saja berupa penegasan yang membutuhkan jawaban pasti atau dapat saja berupa penegasan yang tidak membutuhkan jawaban pasti. Mengutip dari KBBI, penulisan partikel -kah dan -tah penulisannya dirangkai oleh kata yang mendahuluinya.

Krismonika Khoirunnisa



# AKTIVITAS ATAU AKTIFITAS

Kata aktivitas diserap langsung dari bahasa Belanda *activiteit* dan bahasa Inggris: *activity*. Kata tersebut bukan turunan dari kata “aktif” (Belanda: *actief*, Inggris: *active*) ditambah akhiran *-itas*. Pola serupa terdapat pada kata-kata berikut.

- efektivitas (bukan efektifitas) dan efektif
- kreativitas (bukan kreatifitas) dan kreatif
- produktivitas (bukan produktifitas) dan produktif
- sensitivitas (bukan sensitifitas) dan sensitif
- sportivitas (bukan sportifitas) dan sportif

## CARA MELAFALKAN SINGKATAN DAN AKRONIM BAHASA ASING

Ada perbedaan cara pelafalan antara singkatan dan akronim bahasa asing. Singkatan bahasa asing tetap dilafalkan sesuai dengan kaidah nama huruf di dalam bahasa Indonesia, sedangkan akronim asing dilafalkan sesuai dengan lafal kata asing di dalam bahasa asalnya.

- IMF dilafalkan i-em-ef bukan ai-em-ef
- BBC dilafalkan be-be-ce bukan bi-bi-si
- IGGI dilafalkan i-ge-ge-i bukan ai-ji-ji-ai
- BMW dilafalkan be-em-we bukan bi-em-double u
- UNESCO (akronim) dilafalkan yunesko

Perbedaan itu disebabkan oleh singkatan dibaca huruf demi huruf, sedangkan akronim dianggap kata. Huruf dilafalkan sesuai dengan kaidah nama huruf di dalam bahasa Indonesia, sedangkan kata dilafalkan sesuai dengan pelafalan kata tersebut dalam bahasa asalnya. (DR)

Dian Roesmiati



# MENGENAL KATA TAGAR

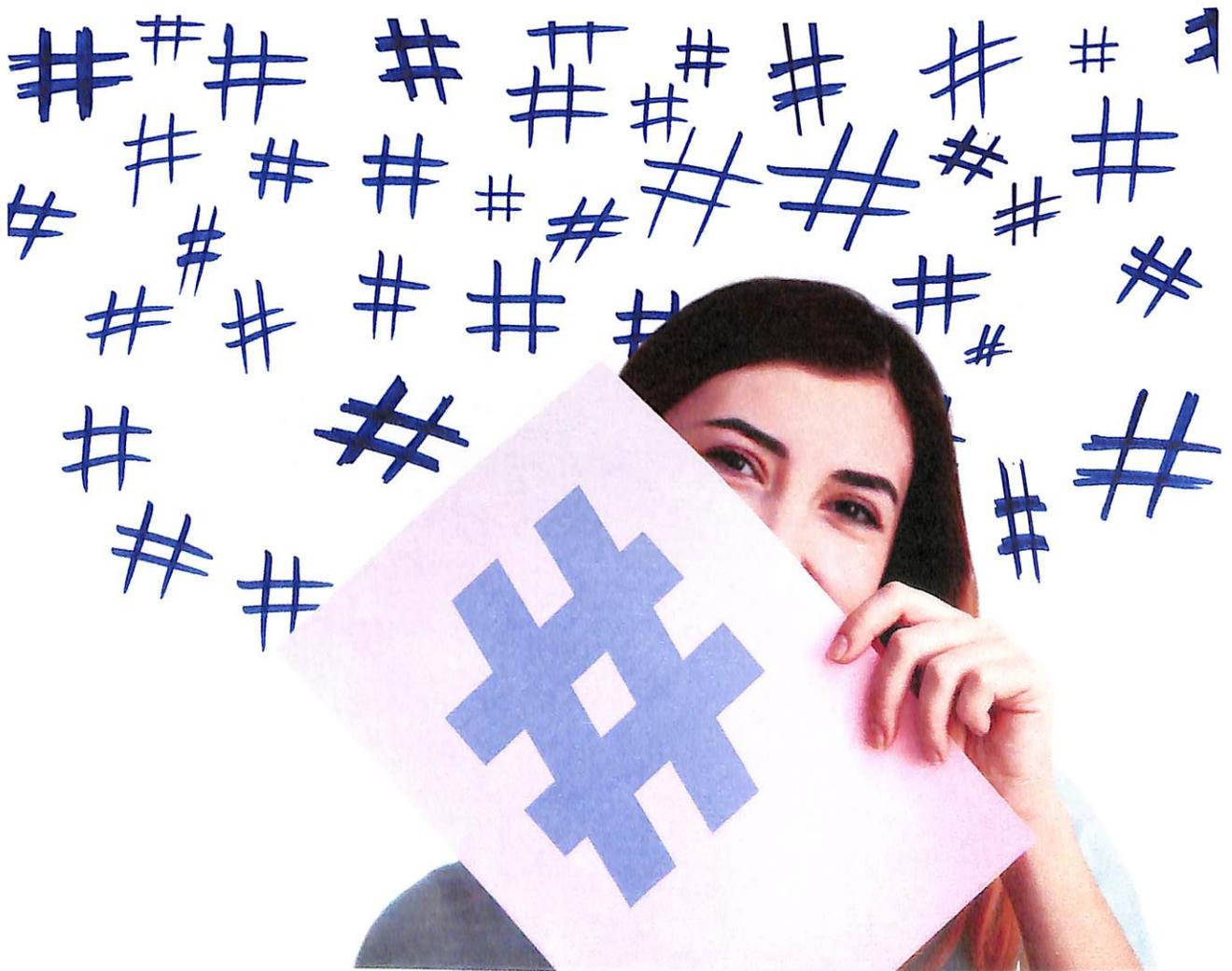
## TAGAR (#)

Dalam bahasa Inggris, kata *hashtag* adalah suatu label (*tag*) berupa suatu kata yang diberi awalan tanda pagar (*hash sign; number sign*) dalam pesan.pada layanan mikroblog. Namun, kesulitan muncul sewaktu mengindonesiakan istilah baru. Apa istilah bahasa Indonesia yang pas untuk hashtag?

Lema tagar sudah ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dengan makna '(bunyi) guruh atau guntur' yang kemudian mengalami perluasan makna dan pembentukan homonim. Hingga akhirnya di KBBI VI diusulkan makna tambahan untuk tagar

ta.gar (1) n (bunyi) guruh atau guntur; - berdegar-degar antara ada dan tidak ada bunyinya

Kata turunan: bertagar v bergemuruh; berdegar-degar  
ta.gar (2) n Komp Akr tanda pagar, digunakan sebagai tanda untuk merujuk pada topik sebuah kiriman status dalam media jejaring sosial.





# RESENSI FILM

## Mencuri Raden Saleh

Sutradara	: Angga Dwimas Sasongko
Produser	: Cristian Imanuell
Produksi	: Visinema Pictures
Genre	: Perampokan Remaja
Pemain	: Angga Yunanda (Yusuf/Ucup) Iqbal Ramadhan (Piko) Atiqah Hasiholan (Dini) Tio Pakusadewa (Permadi) Ari Irham (Tuktuk) Rachel Amanda (Fella) Umay Shahab (Gofar) Aghniny Haque (Sarah)

Kisah film ini menarik karena menukil tema yang tidak biasa, yaitu aksi pencurian yang dilakukan oleh para remaja. Film *Mencuri Raden Saleh* berhasil menduduki peringkat ke-33 sebagai film paling disukai di bioskop Indonesia. Alhasil yang menjadi daya tarik film ini adalah tokoh-tokohnya yang muda, tampan, dan idola generasi Z. Selain itu, film bertema pencurian atau heist memang sangat jarang dibuat sineas Indonesia dan menariknya lagi, film ini sudah tayang di Netflix.

Pada ajang Festival Film Indonesia, film *Mencuri Raden Saleh* masuk dalam berbagai nomine, yaitu untuk kategori film terbaik, sutradara terbaik, penulis skenario, sinematografi, aktris terfavorit, penata musik, dan film terfavorit. Namun, hanya dua kategori yang didapatkan, yaitu film terfavorit dan aktris terfavorit pilihan penonton. Film *Mencuri Raden Saleh* juga memenangi piala Movie Actors Awards untuk kategori Film Terfavorit.

Cerita *Mencuri Raden Saleh* bermula ketika Ucup membantu Piko yang sedang membutuhkan uang. Ucup memiliki ide untuk untuk mendapatkan uang dengan cara menjual lukisan palsu yang dibuat oleh Piko kepada Dini —merupakan anak buah Permadi, mantan presiden. Permadi memberikan penawaran kepada Ucup dan Piko untuk membuat satu lukisan, yaitu lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro karya Raden Saleh. Namun, Permadi minta agar Ucup dan Piko menukar lukisan palsu tersebut dengan yang asli, yang terdapat di istana negara. Tergier dengan bayaran besar yang ditawarkan Permadi, keduanya pun menyanggupi.

Ucup dan Piko merasa dikambinghitamkan oleh Permadi. Ulah Permadi yang berhasil memiliki lukisan asli Raden Saleh dengan mengecoh aparat, menjadikan Piko dan Ucup menelan buah simalakama. Mereka berdua akhirnya menyusun rencana untuk

Perpaduan antara dua buah jenis kesenian biasanya akan menimbulkan sebuah karya seni baru. Contohnya gabungan antara puisi dengan sebuah lagu menghasilkan karya sastra ataupun seni baru yang sebelumnya tidak pernah ada dan hal tersebut dinamakan sebagai “Musikalisasi Puisi”.

Musikalisasi puisi hadir sebagai opsi lain untuk menghibur penikmat kedua kubu tersebut. Puisi serta musik gabungan keduanya memang sangat bagus dan nyaman jika didengarkan. Kesejukan yang dibawa musikalisasi puisi ke dalam hati setiap penikmatnya sudah pasti didapatkan ketika kita mendengarkan musikalisasi puisi tersebut secara khusus tanpa ada beban.

Sejatinya, musikalisasi puisi merupakan salah satu bentuk kepaduan antara musik serta puisi. Hal tersebut terbukti ketika musik yang mengiringi puisi tersebut tidak sesuai maka musikalisasi yang dihasilkan tidak terlalu bagus serta kurang enak didengarkan. Selain dari musiknya sendiri, puisinya pun juga harus pas jika nantinya akan dipakai untuk musikalisasi.

Apa struktur musikal itu? Secara etimologi, definisi struktur musikal adalah rangkaian suatu susunan unsur yang membentuk sebuah karya musik. Apa saja? Rangkaian tersebut terdiri atas melodi, ritme, harmoni, dan dinamika. Setidaknya, itu yang tertulis dalam buku panduan belajar gitar dasar. Di mana kita mencari puisi yang memenuhi unsur musikal itu? Ternyata semua puisi bisa mengandung unsur itu, terlihat ketika sebuah puisi dibacakan.



Fakta tersebut menunjukkan hal yang baru, yaitu semua puisi bisa dimusikkan. Termasuk puisi yang berbentuk mantra khas Sutardji Calzoum Bachri. Bagaimana bentuk musiknya? Itu tantangan bagi kita untuk memikirkan bentuk musiknya yang sesuai dengan isi dari puisinya. Ada terlalu banyak jenis aliran musik yang bisa dieksplorasi. Bahkan, ada beberapa lagi yang belum pernah “tersentuh” oleh para komposer dalam membuat sebuah karya musikalisasi puisi dalam berbagai genre aliran musik.

# bangga  
melayani  
bangsa



RYA 7



Rangga Pratama Wahyudiarta, S.Sn., M.Pd., Ketua MGMP  
Seni-Budaya SMA Kabupaten Gresik, tampil dalam  
musikalisasi puisi

Apakah lagu tidak identik dengan musik? Bagaimana bisa tidak identik, kalau lagu adalah produk dari proses musikalisis. Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi. Bentuk musik adalah Lagu. Apa definisi lagu? Bila melihat bentuk kata tersebut sebagai kata kerja (melagukan) maka terbentuk definisi, yaitu teks yang dengan sengaja dan sadar dinotasikan dengan nada-nada.

Proses musikalisis bisa diartikan sebagai menyusun nada atau suara untuk menghasilkan komposisi yang seimbang. Selain itu, juga harus mengandung irama, lagu, dan keharmonisan. Proses musikalisis puisi berarti menjadikan teks puisi sebagai sebuah karya musik. Apa itu? Jelas sebuah lagu. Kadang kita temui juga seniman yang memusikalisasikan puisi dengan menangis. Ia meraung dan menjerit lewat gitarnya. Tanpa vokal tetapi itu adalah sebuah lagu. Lagu yang berbentuk komposisi musik dan tercipta dari sebuah proses musikalisis.

Lagu dan vokal bukan sebuah sinonim. Bagaimana dengan nasyid, choral, alchapella, rubaiyah, syair, gending, dan sebagainya? Itu adalah lagu. Musikalisis puisi juga bisa dibuat tanpa menggunakan iringan alat musik hanya mengandalkan kemampuan natural vokal manusia. Berarti, jangan ragu lagi untuk menyatakan bahwa proses musikalisis puisi adalah proses mengubah sebuah teks puisi menjadi sebuah lagu.

Sapardi Djoko Damono menyebutkan bahwa alih wahana merupakan transformasi dari wahana satu ke wahana yang lain. Ingat, transformasi! bukan adaptasi. Berarti perubahan rupa untuk contoh pada puisi dari sebelumnya dibaca menjadi dinyanyikan. Dalam istilah alih wahana, tidak ada maksud, pesan, atau amanat dari wahana sebelumnya yang hilang atau berubah. Meskipun pada akhirnya, bentuk wahana tersebut sangat jauh berbeda.

Musikalisis puisi adalah salah satu proses kreatif yang sangat tak terbatas. Batasan yang dimiliki oleh seorang seniman adalah ia tidak boleh "merusak" puisi demi lagu. Biasanya, yang semacam ini musiknya sudah "jadi duluan" sebelum membaca isi puisinya. Tidak ada batasan riil dalam musikalisis puisi, juga tidak ada aliran musik yang "dilarang" dalam musikalisis puisi.

Lalu, seiring perkembangannya, mengapa hasil proses musikalisis puisi dewasa ini cenderung jadi monoton? Ini tak lain karena kekhawatiran dalam berpraktik memusikalisasikan puisi, ada ketakutan bahwa lagunya akan "merusak" puisi. Solusinya adalah lakukan analisa mendalam terhadap puisi tersebut. Gunakan berbagai pendekatan dalam analisis puisi agar maksud dan pesan juga perasaan penyair dapat diketahui secara tepat, meski tidak seratus persen.

---

Agus Setiawan, S.Pd., M.Pd.





## *Evolusi Ke Belakang*

Aku mengatakan kepada Amara bahwa aku kenal seseorang yang sangat gampang jatuh. "Tapi kau tak kenal dia," kataku. "Kami pernah berjalan-jalan, maksudku aku dan kawanku yang gampang jatuh itu. Kami jalan di jalan lurus, datar, halus. Pendeknya, sebuah jalan yang sempurna hingga mustahil bagi seseorang untuk jatuh di sana. Namun begitulah. Dia jatuh. Dia berjalan seperti lazimnya orang berjalan, dan tiba-tiba dia oleng, persis seperti balita yang baru belajar berjalan. Dan boom... dia jatuh."

"Oh," jawab Amara. "Namun jatuh yang semacam itu, maksudku jatuh seperti jatuhnya balita yang baru belajar berjalan tidak akan parah bukan?"

"Tidak," kataku. "Kau keliru. Itu parah sekali. Ia merintih-rintih. Ia melambaikan tangan.

Ia mengatakan tidak masalah. Namun aku tahu itu masalah dan aku membawanya ke rumah sakit. Seminggu kemudian, ada tiga pen baru ditanam di tulang kakinya." "Itu mengerikan," jawab Amara.

"Aku tahu," kataku, "dia juga tahu, kawanku itu. Namun bagaimana pun juga ia bilang itu biasa. Dan ia memang selalu mengalaminya."

Amara terlihat penasaran dengan kawanku itu. Ia mengatakan agar aku mengenalkan mereka.

"Untuk apa?" tanyaku.

"Untuk menelitinya," jawab Amara.

"Untuk apa lagi?"

"Apa maksudmu?" tanyaku lagi.

"Yah, kau tahu, dia, kawanmu itu maksudku, tampak sangat tidak normal," kata Amara. "Siapa tahu, yah, bagaimana mengatakannya ya?"

"Katakan saja," aku meyakinkan.

"Yah, siapa tahu, ia adalah semacam hasil evolusi yang belum sempurna," kata Amara, "atau mungkin ia berevolusi ke belakang."

"Kau berlebihan," kataku.

Amara mencondongkan wajah ke arahku. Ia sangat serius. "Tidak," katanya. "Aku tidak berlebihan. Dan asal kau tahu, ini akan berpengaruh pada masa depan umat manusia."

Aku tidak mengerti apa yang dikatakannya. Dan Amara menyadarinya.

"Begini," lanjutnya, "bayangkan jika ia, kawanmu itu, adalah jenis pertama dari sebuah generasi baru homo sapiens. Generasi yang berevolusi ke belakang, atau generasi yang tidak berevolusi sebagaimana seharusnya. Dan bayi-bayi yang lahir setelah ini adalah bayi-bayi yang akan tumbuh seperti ia. Gampang sekali terjatuh dan seterusnya.

Dan kau tahu apa artinya?" Aku menggeleng.

"Tidak ada masa depan bagi umat manusia," jawab Amara. "Spesies kita akan punah."

Amara adalah orang yang dramatis. Ia memandang segala sesuatu dengan kecemasan yang berlebihan. Kami pernah menyaksikan dua orang bocah bertengkar memperebutkan mainan, dan ia yakin bahwa kelak dua bocah itu akan menjadi tentara, lantas saling membunuh demi minyak bumi atau sepetak lahan pemukiman.

"Timur tengah penuh dengan anak-anak seperti itu," katanya.

Aku tertawa. "Semua anak di dunia bertengkar dan sebentar kemudian mereka berdamai," kataku.



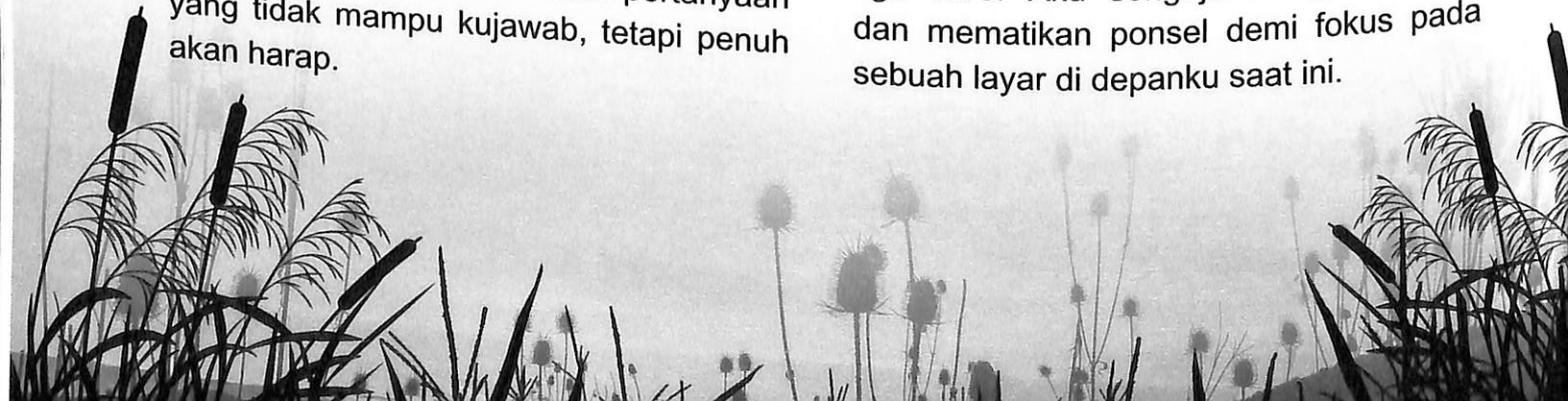
# Serenada Perpisahan



Sore yang teduh nan sayu. Kami bersanding penuh riang di sepanjang trotoar bertepikan rumput dan ilalang. Gumpalan awan lembut yang mengambang memperjelas simpul senyumnya yang merekah, indah. Mata kami tertuju pada sebuah taman mungil di tengah kota yang menghadap ke jalan raya. Tak berselang lama, kami sudah mendaratkan punggung pada salah satu bangku taman favorit kami. Tak lupa secawan es krim *macchiato*, berlomba-lomba kami habiskan di bawah langit yang mulai temaram. Ya! Ini adalah cara Aku dan Raka menikmati senja. Serangkaian hal-hal sederhana yang kami lakukan kiranya sudah cukup membuat kami merasa bahagia. "Nad, *promise me, we won't have a farewell*, kan?" Lirihnya. Aku tercekak beberapa detik lalu menyadari mata kami saling beradu. Bagiku, ucapan yang baru saja adalah seutas pertanyaan yang tidak mampu kujawab, tetapi penuh akan harap.

Aku teringat tentang bagaimana semesta menggiring kami pada kemungkinan-kemungkinan yang akhirnya membuat kami bersama hingga saat ini. Aku hanya melayangkan sebuah senyum pendek lalu saling mengaitkan kelingking kami berdua. "Dua hari lagi, Rak. Semoga berkabar baik, *Ya. Wish we luck!*" Aku merapalkan kedua tangan ke punggungnya, mendekapnya erat seakan ini adalah senja terakhir yang bisa kami nikmati.

Terik matahari menerobos masuk melalui celah tirai jendela, memantulkan bayangan bonsai ke arah tembok tempatku bersandar sedari tadi. Dentum jam yang berdetak dan menit-menit yang beranjak membuatku semakin gusar. Aku memeluk lutut dengan erat, menyadari bahwa butuh satu menit lagi menuju pukul tiga sore. Aku sengaja mengunci pintu dan mematikan ponsel demi fokus pada sebuah layar di depanku saat ini.



Dalam hitungan detik, raut wajahku yang semula tegang mendadak cengang. Sebaris kalimat itu kucoba cerna secara perlahan.

"Arsitektur-Universitas Brawijaya". Ada haru sekaligus pilu yang menyelinap dalam diriku. "Malang?" suara kosong di antara bibirku memastikan yang terbaca adalah sebuah kenyataan. Pikiranku berpendar pada lembaran mimpi yang telah kami rajut setiap hari. Melanjutkan studi di Universitas yang sama, menikmati *macchiato* kala senja, hingga membangun taman-taman kecil impian untuk penghijauan dengan desain tata ruang milik kami, kini luruh, lenyap dalam sekejap. Dengan napas yang mulai tak beraturan, jariku berusaha meraih ponsel yang tergeletak di atas meja. Lidahku terasa keluh kehilangan kata. Dari ujung telepon kudengar nada sambung berisi sukacita.

"Nadiraaa, aku diterima di UGM. *How's yours?* Sama, kan?" Badanku gemetar mendengar kabar sebahagia itu untuknya, tidak tidak untukku. Pandanganku kabur dan dipenuhi genangan air yang siap tumpah dari pelupuk mata. Kerongkonganku tertahan untuk bersuara.

"Nad? Nadira? *Are you there?*" Dengan isak dan nada yang sumbang, aku tidak punya pilihan selain diam.

"Raka, I know you will mad at me but, aku diterima di Malang, Rak.." lirihku menciptakan hening untuk beberapa saat.

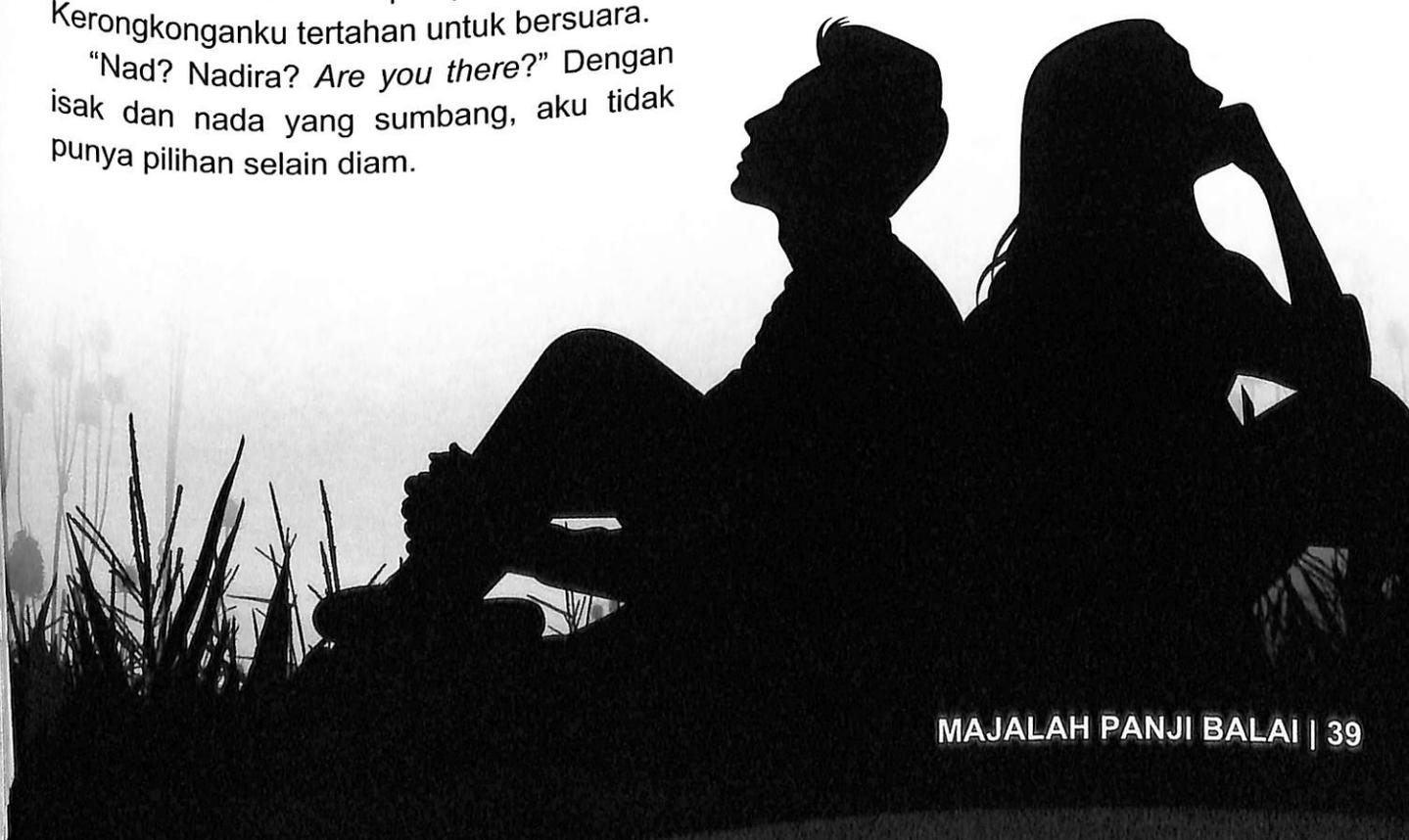
"Shit! Nad, kamu inget kan sama semua mimpi dan rencana kita dari dulu? Dan sekarang apa maksudnya?"

Kamu gak bisa drop aja gitu pilihan kamu dan ganti jalur seleksi?"

Demi kita, Nad." Sahutnya sontak membuatku ingin berteriak bahwa aku juga tidak mau seperti ini. Namun, ini bukan hanya perihal mimpiku dan mimpinya. Ada mimpi Ibu dan Ayah yang disematkan pada takdir yang akan membawaku nantinya. Amarah dan kecewa yang menyeruak pun terlampaui sia-sia.

"Raka, aku menyayangimu. Namun, aku tak bisa mempertaruhkan harapan orang tuaku hanya untuk mimpi kita yang tidak terlaksana.

*I can't.* Tolong ngerti, Rak. Kita tetap akan bisa berjalan bersama meskipun tidak benar-benar bersama". Pintaku mencoba memeluk egonya.



Ada teriakan paling sunyi yang berbaring di sela-sela sukma yang mulai pasrah. Aku yang dikoyak lara pada akhirnya memilih tunduk pada kehendak semesta.

“Kamu hanya punya dua pilihan Nad sekarang. Ambil jalan lain untuk tetap di Jogja atau lupakan saja semua yang pernah ada di antara kita”. Pangkasnya sesaat sebelum ia memutuskan sambungan telepon.

Aku memejam dan membuang napas panjang. Membiarkan riuh pertanyaan berlarian mencari jawaban. Semua rasa yang bergejolak mencabik-cabik hingga akhirnya memuntahkan sebuah pilihan yang harus aku putuskan. Ya, ternyata memang benar. Kemarin adalah senja sekaligus pelukan terakhir yang bisa kami nikmati. Semesta terlalu jenaka dalam memporak-porandakan peristiwa. Lucu, ya. Ketika kita mencintai dan merasa dicintai, kita tidak pernah sempat memikirkan hal-hal buruk yang akan terjadi, sampai akhirnya itu terjadi. Hanya tangis, sedu, dan pahit yang dirasakan, seakan logika membeku tiba-tiba. Pada akhirnya kita harus merelakan. Memilih atau tidak, sekarang atau nanti, tetap harus dilakukan.

Waktu terasa begitu lambat dari biasanya. Penyangkalan atas apa yang terjadi padaku dan Raka hanya membuahkan lamunan, menyeruak ke tiap sudut ruangan lantas menjelma menjadi ingatan. Sebuah bulan gugur tanpanya, tanpa suara, hanya kenangan yang berdarah.

“Nak, sudah selesai packing bajunya?”  
Suara lembut Ibu seketika membuyarkan pikiranku. Dengan cepat aku menyeka pipiku yang ternyata basah sedari tadi.

“Sedikit lagi, Bu. Setelah ini, Nadira mau ke rumah teman sebentar ya, mau pamitan”. Ucapku berusaha terlihat baik-baik saja.

Sebuah kotak berisi sepucuk surat dan selembarnya sketsa perlahan aku buka kembali. Jariku meraba pada bait-bait tinta yang bernyawa, sepotong harapan terakhirku untuk Raka. Dua jam sebelum keberangkatan, aku memberanikan diri menapakkan kaki di sebuah teras rumah yang rindang dan tenang, salah satu tempat ternyaman yang sering aku singgahi dulu. Tak berselang lama, kuletakkan sebuah kotak di dekat pintu lalu segera beranjak pergi. Tak banyak yang kumau, terbalas atau tercerca, semoga tiba pada hatinya yang tertutup kecewa.



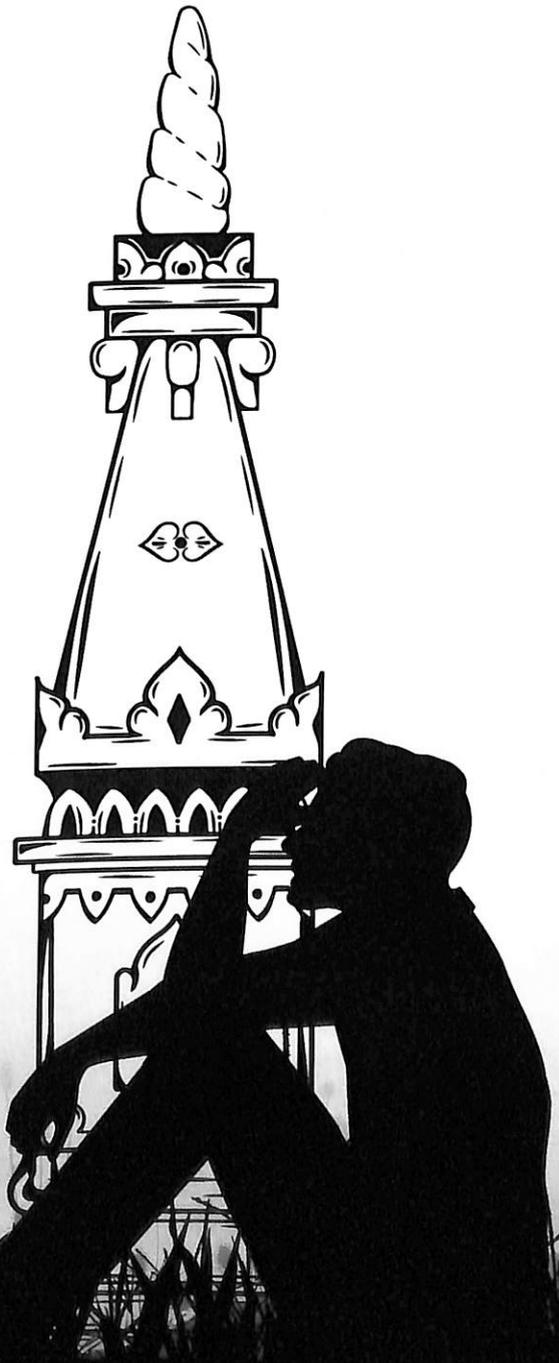
“...sampai pada suatu titik terbaik, kuharap raga kita saling bersua tuk memberi jawaban atas kepergian yang gelisah”. Kalimat terakhir dari sebuah surat usang yang baru saja aku baca nampaknya membuat guyuran hujan malam ini semakin deras. Tak ada siapapun, hanya aku, pikiranku, dan album kesedihan yang tak berkesudahan. Empat tahun di Jogja nyatanya tidak cukup membuatku waras. Selalu terselip celah untuk mengulang waktu, memeluk erat bayangan, dan mengharap sebuah pertemuan. Aku selalu benci diriku seperti ini, yang selalu membiarkan hati dan ego bergulat tak berjeda. Aku yang tak pernah memberi napas untuknya bicara. Aku yang menanggalkan akhir yang belum berakhir, dan aku yang tidak bisa membohongi diri lagi atas deru rasa yang masih nyata.

Sepasang mimpi yang kehilangan sebelah sayap teramat pelik kupaksa berjalan ke depan. Sebuah pelarian terasa semakin menyakitkan, sampai sebuah penjelasan berani terucapkan.

“Yakin lo, Rak mau ninggalin Indo? Lo aja gatau apa yang mau dicari” ucap pelan Dito, seseorang yang paling mengerti segala sisi diriku selama berada di sini.

“Kenapa harus enggak? Lagipula ini satu-satunya caraku buat bisa nyenengin mama” sahutku berusaha yakin.

“Kayaknya gue gabisa ngeliat lo terus menderitanya gini, Rak. Kejar kalo emang ini yang lo mau, tapi tolong, kasih penjelasan ke Nadira sebelum lo pergi, sebelum semuanya terlambat” ujar Dito lalu membalikkan badan. Bagai petir yang menyambar, sukma bergetar, egoku terkapar.



# KERAK NERAKA

**Seluruh** manusia tengah sibuk menangisi nasib mereka ketika gerbang pengadilan dibuka. Arti tangisan itu barangkali ketakutan, kesedihan, ataupun penyesalan. Raut wajah sedih bercampur waspada tergambar jelas sebab mereka akan diadili atas segala perbuatan mereka selama hidup. Setelah pengadilan ini mereka hanya memiliki satu dari dua jalan akhir, yaitu surga atau neraka.

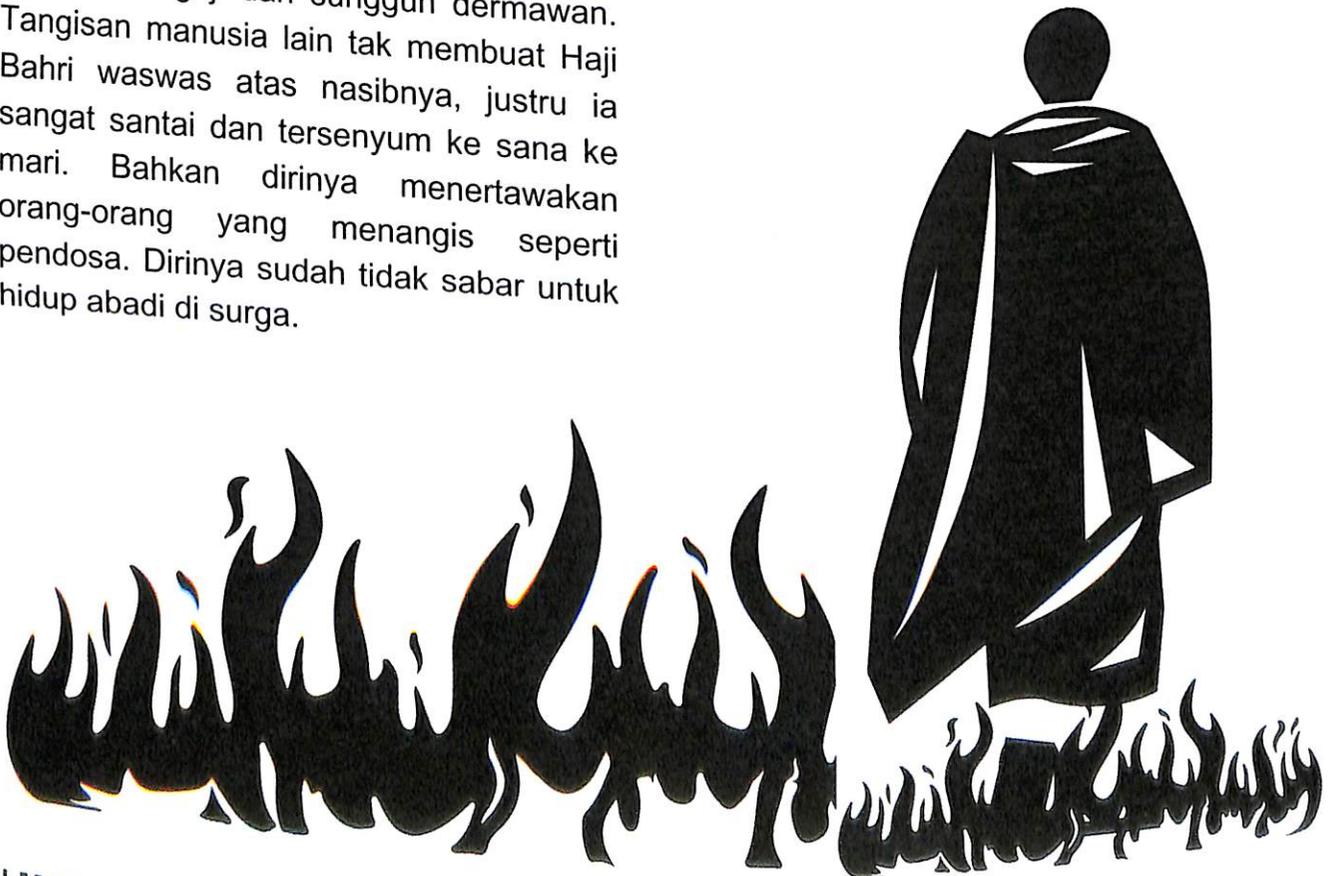
Namun dari kerumunan manusia di sana, ada satu manusia yang sungguh berbeda—ia adalah Haji Bahri—orang saleh yang semasa hidupnya selalu berbuat kebaikan dan memiliki keluarga yang pandai mengaji dan sungguh dermawan. Tangisan manusia lain tak membuat Haji Bahri waswas atas nasibnya, justru ia sangat santai dan tersenyum ke sana ke mari. Bahkan dirinya menertawakan orang-orang yang menangis seperti pendosa. Dirinya sudah tidak sabar untuk hidup abadi di surga.

“Apa kubilang, andaikan dulu anakmu ikut mengaji bersamaku alih-alih berjudi, kau pasti memiliki kebaikan yang terus mengalir dan membuatmu selamat naik ke surga bersamaku.”

“Tentu diriku akan berakhir menjadi bahan bakar neraka.”

“Itulah, kau telah sadar akan nasibmu bukan?!” retorik Haji Bahri dengan nada angkuh.

Ketika lelaki di depan Haji Bahri itu diadili, Haji Bahri tersenyum dan bangga bahwa dugaan dirinya atas lelaki itu benar. Lelaki itu akhirnya diseret ke neraka akibat dari



perbuatan buruknya. Kini tiba waktunya bagi Haji Bahri diadili, mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama hidup di dunia. Haji Bahri benar-benar tidak terlihat takut sedikit pun selayaknya orang yang menghadapi pengadilan. Dalam hatinya ia yakin pasti Tuhan akan memberikan surga tertinggi untuknya.

Ketika Tuhan selesai menimbang kebaikan dan keburukan Haji Bahri betapa terkejutnya Haji Bahri melihat bahwa timbangan keburukannya jauh lebih berat daripada kebaikannya. Dengan lantang Haji Bahri pun menanyakannya kepada Tuhan.

"Tuhan, mengapa perbuatan burukku jauh lebih berat, bukankah Kau tahu bahwa siang dan malam aku tidak berhenti mengagungkan nama-Mu. Bahkan kubuat seluruh anak keturunanku menghafal firman-Mu agar aku memiliki kebaikan yang terus mengalir."

"Kau penasaran mengapa perbuatan burukmu jauh lebih berat?"

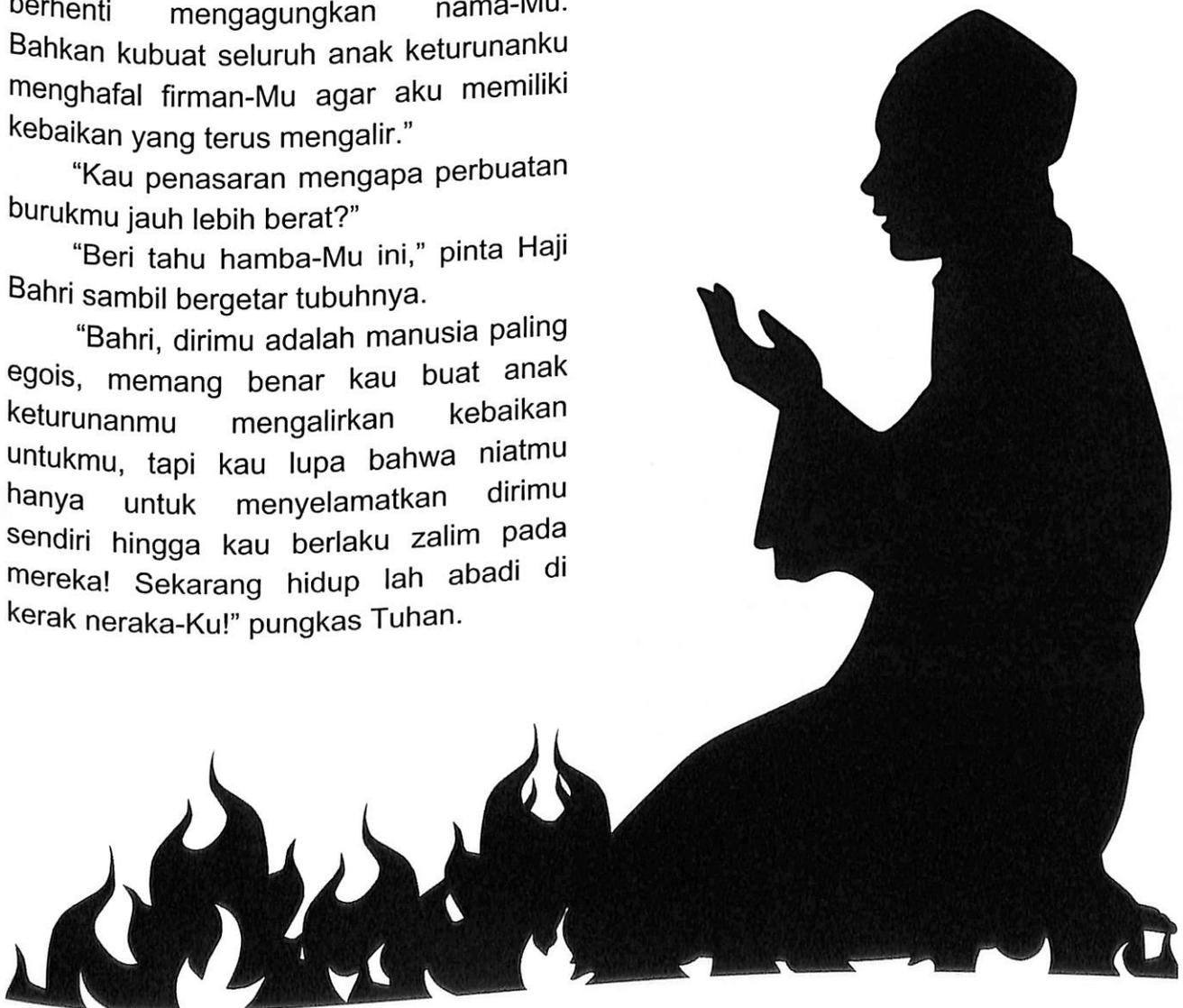
"Beri tahu hamba-Mu ini," pinta Haji Bahri sambil bergetar tubuhnya.

"Bahri, dirimu adalah manusia paling egois, memang benar kau buat anak keturunanku mengalirkan kebaikan untukmu, tapi kau lupa bahwa niatmu hanya untuk menyelamatkan dirimu sendiri hingga kau berlaku zalim pada mereka! Sekarang hidup lah abadi di kerak neraka-Ku!" pungkas Tuhan.

Bagai tersambar halilintar berkali-kali, Haji Bahri layu dan tamat sudah bayangannya atas kehidupan damai di surga yang telah ia impikan. Kini dua sosok malaikat telah menyeretnya untuk menghuni kerak neraka. Haji Bahri berpikir memang benar bahwa hanya Tuhan yang berhak menentukan garis hidup makhluk-Nya.

---

**Mohammad Risqy Firmansyah**



## Assalamualaikum Desa Dawuhan

Meski berat meninggalkan rumah dan keluarganya, Sri Suharsi harus menerima kenyataan, ia diangkat menjadi guru bantu sebuah sekolah di Desa Dawuhan, Kecamatan Poncokusumo. Awalnya ia begitu gembira, ketika ada pengangkatan tenaga guru CPNS. Karena terikat oleh ikatan kedinasan, ia harus berkarir di desa terpencil.

Sri Suharsi yang kerap dipanggil Arsy, tidak pernah bermimpi bakal berpisah cukup jauh dari keluarganya, tetapi ayahnya cukup bijak membesarkan hatinya.

“Hidup itu adalah sebuah pilihan. Dan pilihan itu harus diterima” Arsy hanya menunduk, tidak berani menatap dan membantah ayahnya.

“Cepat atau lambat, kamu juga nantinya akan berpisah dengan orang tua.” Kali ini, mata Arsy mulai berkaca-kaca.

Tak ingin tangisnya tumpah di hadapan ayahnya, Arsy langsung pamit masuk kamar. Diempaskan tubuhnya di atas kasur. Arsy mulai merenungi diri. Seharusnya dia bahagia dan membuktikan diri bahwa ia mampu. Segala risiko pekerjaan harus diterimanya. Itu pasti akan membuatnya semakin dewasa dan tegar. Pikirannya berkecamuk, ia harus mampu menunjukkan bahwa ia bukanlah perempuan lemah.

“Bagaimana kalau aku gagal!” Keresahan pikirannya membuat penatnya memuncak. Akhirnya Arsy tertidur. Entah apa yang diimpikan. Perjalanan malam seakan begitu cepat dilaluinya.

Sinar matahari pagi seakan datang menjemput impian Arsy. Bagaimana pun tiada pilihan selain berangkat ke desa terpencil, tempat Arsy ditugaskan.



Bagi Arsy, kesempatan datangnya hanya sekali, tidak akan mungkin terulang kembali. Arsy bergegas menyiapkan segala kebutuhannya untuk dibawa ke tempat yang baru.

Bawaan Arsy lumayan banyak dan berat. Ia tidak ingin merepotkan orang lain di tempatnya yang baru. Meski hanya bertugas, bukan untuk pindah rumah, Arsy sudah membayangkan kalau desa terpencil pasti tidak semudah seperti di rumahnya sendiri. Mobil yang membawanya menuju Desa Dawuhan seakan merasakan beban berat barang bawaan Arsy. Mobil itu melaju seperti orang berlari yang mulai kehabisan tenaga.

Hampir pukul 12 siang, mobil yang ditumpangi Arsy sampai di Kecamatan Poncokusumo. Sekitar 3 jam perjalanan dari rumahnya. Karena Arsy belum pernah ke desa tersebut, Arsy memutuskan untuk mampir ke kantor kecamatan, menanyakan desa yang dimaksud. Betapa kaget Arsy begitu mengetahui jika Desa Dawuhan masih sekitar 10 km dari kantor kecamatan. Itupun ke desa tersebut tidak bisa menggunakan mobil biasa karena jalannya rusak parah.

Entah apa yang ada di benak Arsy. Belum bertugas, dia sudah dihadapkan dengan persoalan yang cukup rumit. Arsy berusaha membesarkan hatinya. Arsy berkata pada dirinya sendiri, "Anak-anak Desa Dawuhan harus maju." Apa artinya Arsy sekolah tinggi, jika ilmunya tidak bermanfaat bagi orang lain. Setelah menunggu hampir 1 jam, akhirnya Arsy harus menumpang mobil truk menuju ke Desa Dawuhan. Mungkin jika Arsy naik ojek sudah sampai di desa tersebut. Tapi bagaimana dengan barang bawaannya? Arsy merasa bersyukur karena sopir mobil truk itu ternyata cukup baik.

"Ibu nanti saya antarkan ke rumah kepala sekolah. Soalnya jam segini sekolah sudah tutup." Sopir mobil truk tersebut seakan membaca keraguan Arsy.

"Saya jadi merepotkan Bapak."

"Ah... tidak apa-apa Bu. Kebetulan anak saya, sekolah di sana. Jadi saya kenal dengan bapak kepala sekolah."

Kehadiran Arsy di rumah Pak Cahyo kepala sekolah, sedikit kurang nyaman. Kebetulan kepala sekolah belum pulang, masih di ladang. Biasanya habis dari sekolah, Pak Cahyo langsung ke ladang sampai sore. Kehadiran Arsy, sedikit mengundang kecurigaan istri Pak Cahyo, tetapi setelah Arsy menjelaskan maksud kedatangannya, barulah istri Pak Cahyo paham. Sayangnya, sambil menunggu kedatangan Pak Cahyo, Arsy hanya menunggu di teras rumah tanpa disilakan masuk. Setelah bertemu Pak Cahyo, Arsy langsung menyerahkan surat tugasnya [n1] ditugaskan di Desa Dawuhan. Malam hari, karena kondisi darurat, Arsy harus menginap di rumah Pak Cahyo. Karena tidak ada kamar kosong, Arsy menguatkan diri tidur di ruang tamu. Itupun tidur beralaskan tikar. Perjuangan baru dimulai, hidup harus melewati suka duka. Arsy sadar ucapan Pak Cahyo.

"Syukurlah Ibu Sri Suharsi secepatnya ke sini karena sekolah kami sangat membutuhkan tenaga guru."

Sambil mencari rumah kontrakan, Arsy sementara tinggal di salah satu ruangan sekolah. Kebetulan bekas ruangan UKS tidak digunakan. Cukup sulit mendapatkan rumah kontrakan di desa ini karena penduduknya rata-rata asli desa ini, dan sebagian besar penduduknya mata pencariannya sebagai petani dan peladang. Arsy hanya bisa menatap garis-garis hitam di langit. Seakan itu isyarat duka yang akan dilaluinya.

Bila malam tiba, Arsy hanya melihat kelap-kelip lampu yang redup. Tidak seperti di kota. Rasa dingin begitu menusuk ketika malam. Arsy hanya bisa menghibur diri dengan layar kaca gawai di tangannya. Bagaimana kalau paket internet habis, ia harus membeli ke mana? Itupun yang ia rasakan sekarang, jaringan internet selalu naik-turun, tidak normal.

Ketika saat pagi mulai menyeruak di ujung timur, Arsy melihat betapa indahya pemandangan. Di ujung tatapannya, ia melihat Gunung Bromo sedikit di arah utara dan Gunung Semeru di arah timur. Pemandangan itu seperti sebuah majas indah di antara embusan angin dan cahaya matahari.

Tidak terasa sudah hampir sebulan Arsy menjadi guru di desa yang begitu terpencil. Makin lama ia makin jatuh cinta dengan kepolosan murid-murid yang dihadapi. Makin banyak penduduk yang dikenalnya. Ia makin tertantang untuk mencerdaskan murid-murid di sekolah tersebut.

Suatu ketika, salah satu murid Arsy memintanya untuk tinggal bersama di rumahnya. Alina memang termasuk murid yang sedikit di atas rata-rata temannya. Alina merasa sepi di rumahnya, karena 3 tahun lalu ketika Alina masih berusia 8 tahun sudah ditinggal mati Bapaknya.

Tanpa pikir panjang, Arsy mengiyakan. Sejak saat itu Arsy merasa seakan memiliki keluarga baru. Arsy tinggal di rumah Alina bersama ibunya Alina. Meski rumah yang ditempati tidak besar dan tidak seperti rumahnya, tetapi ia betul-betul merasa nyaman. Apalagi Bu Darmi, ibunya Alina begitu baik dan sangat sopan.

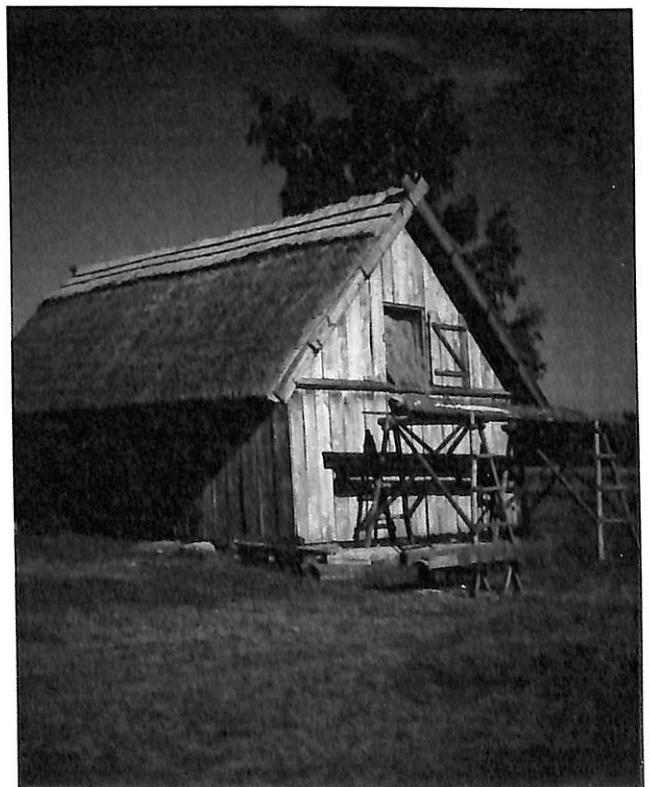
Sebagai seorang guru yang harus bersikap bijak, kadang Arsy harus memahami kebiasaan murid yang sering melanggar aturan. Hampir tiap hari ada saja murid yang terlambat masuk sekolah karena mereka harus membantu orang tuanya di ladang atau di sawah.

Saat Arsy duduk di teras rumah sambil menatap langit malam, sayup-sayup terdengar lantunan suara ayat-ayat suci dari dalam rumah. Tak salah lagi, itu suara Bu Darmi. Betapa merdu dan menusuk hati Arsy. Selama ini, itulah kerinduan yang sangat dinantikan Arsy untuk mengobati luka hatinya.

“Aku akan tetap bertahan di desa ini. Aku harus kuat dan tegar. Assalamu alaikum Desa Dawuhan.” Suara Arsy begitu lirih dibisikkan ke dirinya sendiri. \*\*\*  
[n1]

---

### Vito Prasetyo

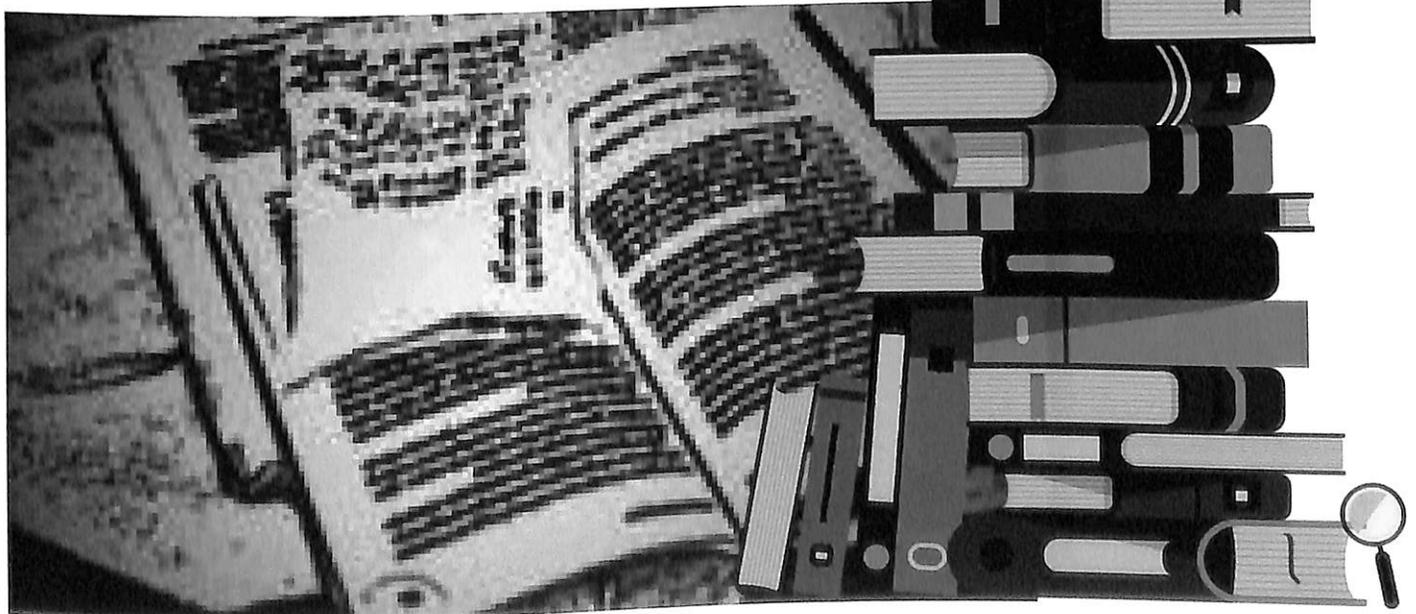


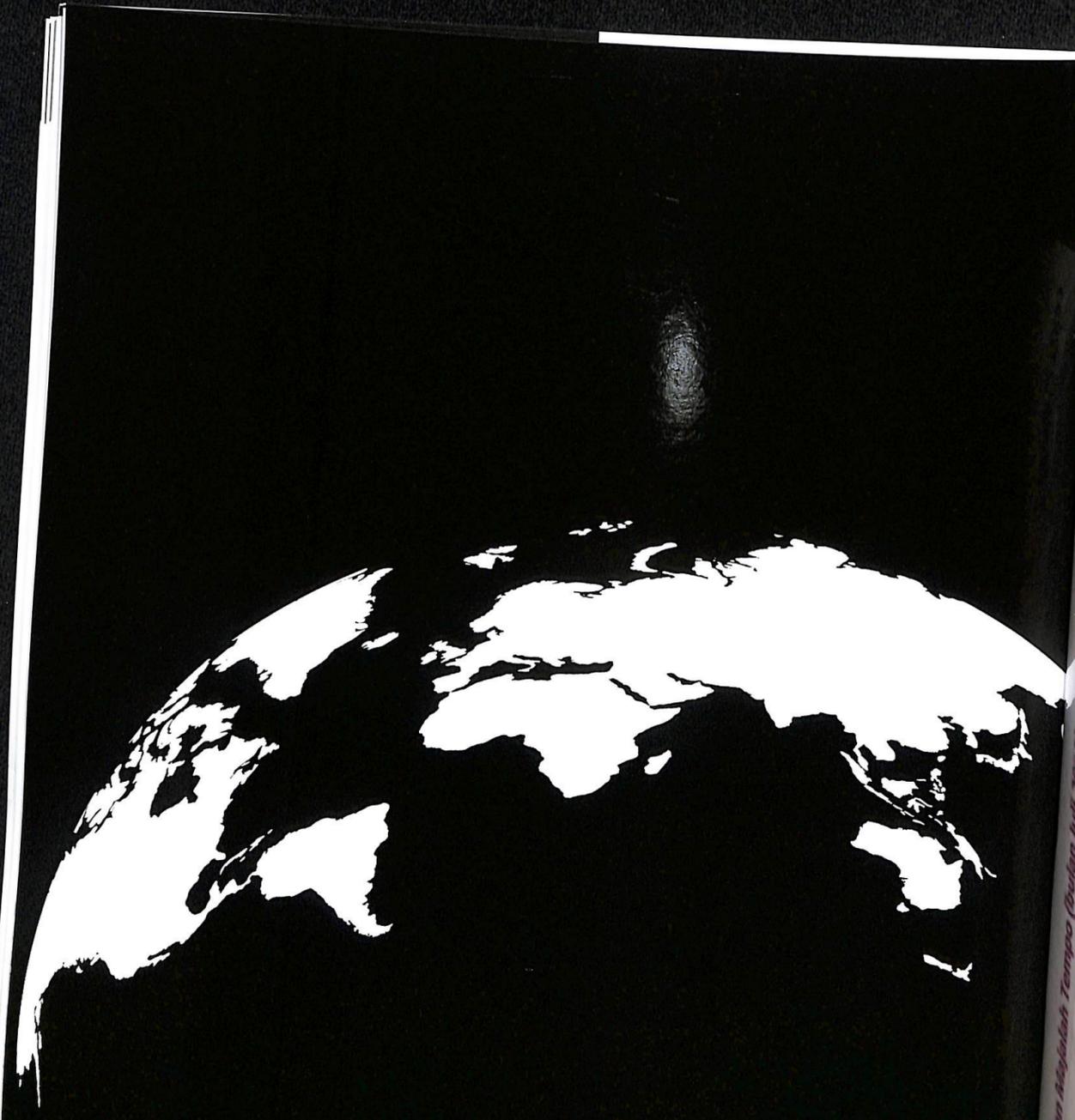


- **Epigra** *n* kalimat atau bagian kalimat pada bagian awal karya sastra yang menggambarkan tema
- **Epilog**
  1. *n* bagian penutup pada karya sastra yang fungsinya menyampaikan inti sari cerita atau menafsirkan maksud karya itu oleh actor pada akhir cerita
  2. *n* pidato singkat pada akhir drama yang memuat komentar tentang apa yang dilakonkan
  3. *n* peristiwa terakhir yang menyelesaikan peristiwa induk
- **Epifora** *n* pengulangan sebuah kata atau lebih pada akhir beberapa larik sajak atau pada akhir beberapa frasa yang berurutan untuk mencapai kesedapan bunyi atau keefektifan bahasa; pengulangan kata-kata untuk penegasan dalam puisi
- **Epos** *n* cerita kepahlawanan; syair panjang yang menceritakan riwayat perjuangan seorang pahlawan; wiracarita
- **Erotika** *n* karya sastra yang tema atau sifatnya berkenaan dengan nafsu kelamin atau keberahian

---

Dian Roesmiati





Perpustakaan Masyarakat Tempo (Bulan Juli 2007)  
R 020.959 02 TEMP t



panji  
balai